EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA TERHADAP TINDAKAN BULLYING DI SMA ISLAM RAUDHATUL JANNAH PAYAKUMBUH

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

FADHILATUL JANNAH
NIM. 13 108 049

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **FADHILATUL JANNAH, NIM 13 108 049**, judul: **Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa terhadap Tindakan Bullying di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh,** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan kesidang *munaqassyah.*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 07 Agustus2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Ardimen, M. Pd., Kons	**Dra. Rafsel Tas'adi, M. Pd**
NIP: 19720505 200112 1 002	**NIP: 19640210 200312 2 001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Fadhilatul Jannah NIM: 13.108.049, judul "**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA TERHADAP TINDAKAN BULLYING DI SMA ISLAM RAUDHATUL JANNAH PAYAKUMBUH**" telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 13 Agustus 2018.

Demikianlah pengesahan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Ardimen, M. Pd., Kons NIP. 19720505 200112 1 002	Ketua sidang/ pembimbing 1	28/8 2018
2	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP. 19640210 200312 2 001	Pembimbing II/ Penguji IV	29/8-2018
3	Dr. Irman, S. Ag. M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Penguji I	
4	Emeliya Hardi, M.Pd NIP. 19890622 201503 2 005	Penguji II	

Batusangkar , September 2018
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BATUSANGKAR

Dr. Sirajul Munir. M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Fadhilatul Jannah
NIM	: 13 108 049
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA TERHADAP TINDAKAN BULLYING DI SMA ISLAM RAUDHATUL JANNAH PAYAKUMBUH"** adalah benar karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, September 2018
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
6BA3EAFF180685138
6000
ENAM RIBU RUPIAH

FADHILATUL JANNAH
NIM. 13 108 049

ABSTRAK

Fadhilatul Jannah. NIM 13.108.049, (2018) judul Skripsi**: Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Terhadap Tindakan Bullying Di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh,** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang memiliki resiliensi yang rendah terhadap tindakan bullying di sekolah. Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi setiap kondisi yang tidak menyenangkan dan mampu bertahan dalam kondisi tersebut. Sikap resiliensi perlu dimiliki oleh siswa, salah satunya siswa yang mengalami tindakan bullying. Sikap resilien dapat membantu siswa dalam bertahan dan melibatkan diri secara aktif di sekolah guna mendorong perkembangan yang positif dan menghindari perilaku yang negatif meskipun mengalami tindakan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre-Eksperiment* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh yang terdaftar tahun ajaran 2018/2019, teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *purposive sampling* yakni dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan peneliti ialah siswa yang teridentifikasi tidak resilien terhadap tindakan bullying dengan jumlah 9 orang sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying. Hal ini dibuktikan dengan skor hasil *posttest* mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* melalui konseling kelompok. Artinya $t_0 \geq t_t$ sehingga H_a yang menyatakan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying diterima dan H_0 yang menyatakan bahwa konseling kelompok tidak efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying ditolak.

Kata Kunci: konseling kelompok, resiliensi dan bullying

DAFTAR ISI

COVER **Hal**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN KEASLIAN

BIODATA

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

DAFTAR GRAFIK ..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 6

D. Perumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat dan Luaran Penelitian 7

G. Definisi Operasional 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi 9

b. Faktor yang Mempengaruhi resiliensi 10

c. Ciri-Ciri Resiliensi 12

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok 14
b. Tujuan Konseling Kelompok 18
c. Fungsi Layanan Konseling Kelompok 20
d. Asas-Asas Konseling Kelompok 21
e. Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok 22
3. Bullying
a. Pengertian Bullying 23
b. Bentuk-Bentuk Bullying 24
c. Akibat Bullying 25
4. Keterkaitan Konseling Kelompok dengan Bullying 25
B. Kajian penelitian yang Relevan 27
C. Kerangka berfikir 29
D. Hipotesis Penelitian 29

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 30
B. Tempat dan Waktu Penelitian 30
C. Populasi dan Sampel Penelitian 31
D. Pengembangan Instrumen 34
E. Desain Penelitian 38
F. Teknik Pengumpulan Data 39
G. Teknik Analisis Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Data 45
1. Hasil *Pretest* 45
2. Rencana Pelaksanaan Konseling Kelompok 51
3. Pelaksanaan *Treatment* Konseling Kelompok 52
B. Hasil *Posttest* 61
C. Analisis Data 69

D. Pengujian Hipotesis 71
E. Pembahasan 79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 82
B. Implikasi 83
C. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan atau peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami berbagai perubahan baik itu perubahan fisik, psikis maupun mental dan sosial. Selain itu, masa remaja merupakan masa gejolak, dimana remaja menghadapi banyak persoalan dan tantangan, konflik serta kebingungan dalam proses menemukan jati diri dan menemukan tempatnya di masyarakat.

Manusia mengalami berbagai macam kondisi-kondisi dalam kehidupannya, baik itu kondisi yang menyenangkan maupun kondisi yang tidak menyenangkan. Bagi siswa kondisi yang menyenangkan tersebut seperti kondisi di lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial seperti dalam keluarga siswa memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan saudara-saudaranya, serta memiliki status ekonomi yang tinggi sehingga mampu menunjang setiap kebutuhan yang diperlukan oleh seorang anak. Lingkungan bermain, seorang siswa juga mampu berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Lingkungan sekolah, siswa juga mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sekelasnya, guru, serta pegawai-pegawai yang ada di sekolah tersebut.

Selain kondisi yang menyenangkan, juga terdapat kondisi yang tidak menyenangkan bagi diri individu seperti di lingkungan keluarga, tidak memperoleh kasih sayang bahkan individu mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya, selain itu perceraian juga termasuk kondisi yang tidak menyenangkan bagi individu di dalam keluarganya. Lingkungan bermain

dan sekolah seperti individu memperoleh penolakan dari teman-temannya, sehingga menyebabkan individu tersebut menjadi tidak bersemangat dalam menghadapi aktivitas sehari-harinya. Untuk menghadapi kondisi –kondisi tidak menyenangkan tersebut, diperlukan kemampuan resiliensi karena resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi dasar fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologi seseorang. Sebagaimana menurut pendapat Desmita resiliensi adalah:

> Suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini dikarenakan kehidupan manusia diwarnai oleh *advertisy* (kondisi yang tidak menyenangkan). Advertisy ini menantang kemampuan manusia untuk mengatasinya, untuk belajar darinya, dan bahkan untuk berubah karenanya. (Desmita, 2006: 228)

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh seseorang, karena di dalam kehidupan adanya *advertisy* (kondisi yang tidak menyenangkan) seperti permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mengganggu individu dalam beraktifitas dan dalam mencapai tujuan dalam kehidupannya. Menurut Reivich. K dan Shatte. A dalam Arrahmah, arrachim, dan irfan menjelaskan:

> Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi di dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan *(adversity)* atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. (Arrahmah, Arrachim, dan Irfan, 2017, p. 202).

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang saat seseorang tersebut mengadapi suatu kejadian yang berat atau masalah di dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki sikap resiliensi akan mampu bertahan dalam tekanan dan kesengsaraan dalam kehidupannya. Menurut Wagnil dalam Milstein & Henry mengatakan bahwa:

> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kemampuan yang terdapat dalam diri individu, misalnya menggunakan dengan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah hidupnya. Sedangkan faktor eksternal ialah kekuatan yang berasal dari luar inividu yang dapat memberikan motivasi untuk menyelesaikan permasalahannya, seperti keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan teman sebaya. (Nurdian & Anwar, 2014, p. 39).

Kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena orang yang resilien mampu mengatasi setiap *advertisy* (kondisi yang tidak menyenangkan) serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan kehidupan secara baik, sedangkan individu yang resiliensinya rendah tidak mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Selanjutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi individu yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan keinginan dari dalam diri individu sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan dorongan yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sosialnya. Sebagaimana wawancara penulis dengan guru BK SMA Islam Raudhatul Jannah diketahui bahwa:

> Banyak permasalahan yang dialami oleh siswa saat ini, seperti masalah dengan keluarga, masalah belajar, masalah dengan teman sekelas salah satunya masalah bullying. Permasalahan yang akan penulis teliti adalah resiliensi siswa terhadap tindakan bullying. Di sekolah tersebut terdapat dua kelas yang memiliki kasus bullying tersebut, yaitu kelas XI IPA dan XI IPS, namun sesuai dengan rekomendasi guru BK Peneliti melakukan penelitian di kelas XI IPS dengan alasan di dalam kelas banyak terdapat kasus bullying, bahkan antar siswa saling membully, seperti diejek, di dorong, dan dipukul. (Wawancara dengan guru BK, 16 Juli 2018)

Menurut Randall dalam Hidayati mengemukakan definisi *bullying* yaitu “perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain”. (2012. p. 43)

Tindakan bully yang diterima oleh siswa seperti; diejek, diancam dan diperlakukan dengan kasar, sehingga mengakibatkan siswa yang terkena bully menjadi takut untuk bergaul dengan teman-temannya, emosinya menjadi tidak terkontrol dan berdampak juga terhadap hasil belajarnya yang rendah.

Berangkat dari penelitian ini, resiliensi siswa terhadap tindakan bullying dapat meningkat dan mampu untuk bangkit lagi dari keterpurukan. Berbagai bentuk intervensi dapat diberikan yang tercakup dalam ruang lingkup spectrum bimbingan dan konseling. Seorang guru pembimbing dapat membantu siswa yang mengalami KES- T (Kehidupan Efektif Sehari- hari Terganggu) menjadi KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan memberikan berbagai jenis layanan bantuan yaitu:

1. Layanan orientasi
2. Layanan informasi
3. Layanan penempatan dan penyaluran
4. Layanan penguasaan konten
5. Layanan konseling individual
6. Layanan bimbingan kelompok
7. Layanan konseling kelompok
8. Layanan konsultasi
9. Layanan mediasi
10. Layanan advokasi

Semua layanan konseling di atas, tidak semua layanan dapat diberikan guna meningkatkan resiliensi siswa. Pemberian layanan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta layanan, dalam meningkatkan resiliensi diri siswa, disini penulis menggunakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Myta Devi Nurdian dan Zainul Anwar ditemukan bahwa “resiliensi dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut Mashudi juga mengatakan bahwa konseling kelompok sangat efektif dalam menangani masalah

psikologis, misalnya masalah antarpribadi". (Nurdian & Anwar, 2014, p. 46). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwasanya hubungan antarpribadi siswa disekolah dapat ditangani dengan melakukan konseling kelompok, salah satunya adalah masalah dengan teman sebaya seperti masalah bullying yang dialami oleh siswa di sekolah. Pauline Harrison dalam Edi Kurnanto:

> Layanan konseling kelompok *(group counseling*) merupakan upaya bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, dan selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan *(remediation).* (2013:7)

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. (Kurnanto, 2013: 7-8). Sedangkan menurut Nurihsan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

> Proses antarpribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung. (2009: 24)

Dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan proses antarpribadi yang terjadi dengan melibatkan pemikiran yang sadar, juga terlibatnya fungsi-fungsi terapi, diantaranya ialah saling mempercayai antara anggota kelompok, tidak ada kecurigaan pada anggota kelompok yang lain, anggota kelompok akan saling memperlakukan dengan hangat satu sama lainnya, dan akan saling pengertian tanpa memaksakan kehendak sendiri pada orang lain.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk

membuat perubahan- perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri. ((Edi Kurnanto, 2013:8)

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang antara 4-8 orang konseli dengan 1-2 konselor. Dalam konseling kelompok membicarakan masalah pribadi salah satu konseli yang dibahas secara bersama-sama, dalam kegiatan ini diharapkan adanya rasa kepercayaan antar konseli dengan konseli lainnya dan konseli dengan konselor. Tujuannya adalah agar masalah konseli dapat terpecahkan dan dapat membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Berdasarkan hal tersebut diharapkan resiliensi siswa dapat meningkat setelah dilakukan layanan konseling kelompok. Maka dari itu penulis berkeinginan untuk meneliti, “Efektifitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan resiliensi siswa di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Urgensi penanggulangan resiliensi siswa terhadap masalah bullying melalui layanan konseling kelompok
2. Penanggulangan resiliensi siswa terhadap masalah bulying melalui layanan konseling kelompok
3. Efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap masalah bulying di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah efektif konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap perilaku bullying di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh melalui konseling kelompok.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian
   a. Bermanfaat dalam penyumbangan ilmu Bimbingan dan Konseling
   b. Sebagai informasi ilmiah tentang keefektifitasan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi
2. Luaran Penelitian

   Diproyeksikan untuk menghasilkan perubahan dan peningkatan resiliensi siswa di SMA Islam Raudahatul Jannah Payakumbuh.

G. Definisi Operasional

Adapun yang dimaksud definisi operasional adalah penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal penelitian ini. Agar tidak terjadinya kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah ini, maka penulis akan menjelaskan istilah- istilah tersebut sebagai berikut.

Menurut Reivich. K dan Shatte. A **resiliensi** adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi di dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan *(adversity)* atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Arrahmah, Arrachim, dan Irfan, 2017, p. 202).

Resiliensi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam menghadapi setiap kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dan mampu bertahan dalam kondisi tersebut, salah satu permasalahan yang akan penulis teliti adalah resiliensi siswa dalam menghadapi tindakan bullying. Siswa yang di bully dalam satu kelompok sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari beberapa orang temannya. Siswa tersebut perlunya memiliki sikap resilien agar mampu bertahan dalam situasi seperti itu.

Konseling Kelompok adalah salah satu teknik bimbingan. Dilihat dari segi suasana hubungan dalam batasan individual-kelompok, secara garis besar, teknik- teknik bimbingan dan konseling diklasifikasikan kedalam dua kelompok besar, yakni bimbingan dan konseling individual serta bimbingan dan konseling kelompok. Bimbingan dan konseling individual adalah layanan bimbingan yang memanfaatkan suasana interaksi atau komunikasi individual antara konselor dengan seorang konseli, sedangkan bimbingan dan konseling kelompok memanfaatkan suasana kelompok. Yang menjadi sasaran bimbingan dan konseling kelompok tetap konseli- konseli secara individual, namun dengan memanfaatkan Susana kelompok sebagai cara *treatment* dan sarana remedial/ pengembangan konseli. (Natawijaya, 2009: 6)

Layanan konseling kelompok yang penulis maksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang konselor sebagai pemimpin kelompok kepada beberapa orang anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas XI IPS di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh yang memiliki tigkat resiliensi rendah terhadap masalah bullying.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Masa remaja merupakan masa yang sangat singkat dan sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Pada masa remaja kondisi emosional remaja sangat labil, dibutuhkan kekuatan yang akan membantu remaja mengatasi persoalan dalam hidupnya. Persoalan-persoalan itu dapat membuat remaja tertekan. Remaja mengubah dan mengatasi kondisi yang membuatnya tertekan tersebut dengan kekuatan yang dinamakan dengan resiliensi (Silvita, 2015, p. 23-24). Menurut Emmy E. Werner, istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena:

1) Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks "beresiko tinggi" *(high risk)*, seperti anak yang hidup dalam kemiskinan yang kronis atau perlakuan kasar orang tua.
2) Kompetensi yang dimungkinkan muncul dibawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa perceraian orang tua mereka.
3) Kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dan peristiwa perang saudara dan kamp konsentrasi (Desmita, 2005: 227).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa resiliensi merupakan suatu proses yang dialami oleh seseorang bukan merupakan sifat pada diri individu, namun merupakan sustu proses seseorang dalam menghadapi setiap permasalahan dan menyelesaikan dengan sikap optimis dan tidak mudah putus asa. Individu yang resilien selalu optimis dalam melanjutkan kehidupannya, tidak mudah menyerah dan putus asa.

Desmita mengartikan resiliensi sebagai:

> Daya lentur, ketahanan adalah kemampuan atau kapasitas insan yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Bagi mereka yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dalam kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengembangkan kompetensi sosial, akademis dan vocasional sekalipun berada di tengah kondisi stress hebat yang inheren dalam kehidupan dunia deewasa ini. (Desmita, 2006: 3)

Kutipan diatas dapat dipahami bahwa resiliensi merupakan ketahanan, yaitu kapasitas yang dimiliki individu, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkannya untuk meminimalisir segala bentuk permasalahan yang muncul dan menjadikan permasalahan tersebut menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Individu yang resilien tidak pernah menyerah dan selalu menjadi lebih kuat dalam kehidupannya.

b. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Gortberg dalam Desmita, terdapat tiga sumber dari resiliensi, yaitu:

1) I *have* (Aku punya) merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya.
2) *I am* (Aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh individu, yang terdiri dari perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi.
3) *I can* (Aku dapat) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh individu sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial interpersonal. (Desmita, 2006: 229-230)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa resiliensi memiliki tiga sumber, yaitu *I have* : berhubungan dengan sejauh

mana individu mampu memaknai kehidupannya dan dukungan-dukungan yang diberikan oleh keluarga dan orang-orang teredekatnya. *I am:* merupakan suber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi individu. Yang terwujud dalam bentuk bangga pada diri sendiri, dihargai oleh orang lain, merasa dicintai oleh orang-orang sekitar, sikap yang disukai oleh banyak orang, rasa keprcayaan, mandiri dan bertanggung jawab. *I can* : yaitu sumber resiliensi yang berkaitan dengan keterampilan sosial dan interpersonal individu, seperti mampu mengenali perasaan, berbagai jenis emosi, dan mampu mengekspresikan dalam kata-kata dan tingkah laku. Selain itu individu juga mampu mengatur setiap perbuatan atau tingkah lakunya sesuai dengan keterampilan sosial interpersonalnya. Reivich dan Shatte menyebutkan ada tujuh factor yang menyusun konsep resiliensi, yaitu:

1) Regulasi emosi
2) Kontrol impuls
3) Optimisme
4) Analisis penyebab masalah
5) Empati
6) Pengarahan diri
7) Reacing out/ menjangkau (Hadianti, Nurwati, dan Darwin, 2017. p. 52)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa faktor yang menyusun konsep resiliensi ada tujuh, yaitu: *Pertama* regulasi emosi yaitu kemampuan individu untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh dengan tekanan. *Kedua control impuls*, sangat berkaitan erat dengan regulasi emosi, idividu dengan control impuls yang kuat cendrung memiliki regulasi emosi yang tinggi, begitu juga sebaliknya. *Ketiga* optimisme, yaitu sifat untuk ingin menjadikan kehidupan ini lebih baik kedepannya, menghilangkan segala jenis sifat pesimis dalam diri, sehingga memperoleh hasil yang baik untuk kedepannya. *Keempat* analisis kausal, yaitu kemampuan individu dalam menganalisis setiap permasalahan yang

muncu, apa sebab dan akibatnya. *Kelima* empati, yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan bertindak sesuai dengan kemampuan diri. Kelima pengarahan diri, yaitu kemampuan seseorang dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya. Keenam *reacing out*/ menjangkau, yaitu kemampuan seseorang dalam mencapai kesuksesannya dan tidak menghiraukan rintangan-rintangan yang muncul dalam kehidupannya.

c. Ciri- Ciri Resiliensi

Berdasarkan karakteristik orang yang resilien dikelompokkan oleh para ahli dengan karakteristik resiliensi. Menurut Bernard dalam Desmita, seorang yang resilien biasanya memiliki sifat-sifat:

1) *Social competence* (Kompetensi sosial) yaitu kemampuan untuk memunculkan respon yang positif dari orang lain, dalam artian mengadakan hubungan-hubungan yang positif dari orang dewasa dan teman sebaya
2) *Problem Solving skill/metacognition* (keterampilan pemecahan masalah/ metakognitif) yaitu perencanaan yang memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri dan memanfaatkan akal sehatnya untuk mencari batuan dari orang lain
3) *Autonomy* (otonomi) yaitu suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan
4) *A sense of purpose and future* (kesadaran akan tujuan dan masa depan) yaitu kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan *(persistence),* pengharapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang *(bright).* (Desmita, 2009: 3-4)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri individu yang resilien yaitu memiliki kompetensi sosial yang baik, kemampuan dalam pemecahan permasalahan, kesadaran akan identitas dirinya, serta kesadaran akan tujuan dan kesuksesan masa

depannya. Individu yang resilien memiliki karakteristik tersebut, jika seseorang sudah memperlihatkan karakteristik-karakteristik di atas maka seseorang dapat dikatakan resilien.

Selanjutnya Wollins (dalam Desmita) juga menjelaskan ada 7 karakteristik individu yang resilien, karakteristik itu adalah:

1) *Intiative* (Inisiatif)
2) *Independence* (Independen
3) *Insight* (Berwawasan)
4) *Relationship* (hubungan)
5) Humor (humor)
6) *Creativitas* (kreatifitas)
7) *Morality* (moralitas) (2006:203)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa individu yang resilien selalu memiliki sifat yang di atas, dengan adanya sifat-sifat tersebut maka individu akan meraih kesuksesannya dan selalu optimis dalam kehidupannya. Individu yang resilien selalu memiliki cara agar ia bisa tetap berkarya dan selalu bersemangat. Individu yang resilien, jika dihadapkan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, maka individu tersebut akan mencari solusi agar kondisi tersebut dapat diselesaikan . Individu yang memiliki resiliensi diri adalah orang yang fleksibel. Mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, mereka juga memiliki sifat yang humoris sehingga menjadikannya disukai oleh orang-orang sekitar.

Sedangkan Handerson dan Milstein menyebutkan 12 karakteristik internal resiliensi, yaitu:

1) *Gives of self in service to others and or a cause*
2) *Uses life skills, including good decision making, assertiveness, impulse control, and problem solving*
3) *Sociability, ability to be a friend, ability to form positive relationships*
4) *Sense of humor*
5) *Internal locus of control*
6) *Autonomy, independence*
7) *Positive view of personal future*
8) *Flexibility*

9) *Capacity for and connection to learning*
10) *Self- Motivasi*
11) *Is "good at something", personal competence*
12) *Feelings of self –worth and self-confidence.* (Henderson. N & Milstein M.M, 2003:9)

Maksud dari kutipan di atas adalah:

1) Kesediaan diri untuk melayani orang lain
2) Menggunakan keterampilan-keterampilan hidup, mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol impuls-impuls dan problem solving.
3) Sosiabilitas, kemampuan untuk menjadi seorang teman, kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan yang positif
4) Memiliki perasaan humor
5) Lokus kontrolinternal
6) Otonomi, independen
7) Memiliki pandangan positif terhadap masa depan
8) Fleksibilitas
9) Memiliki kapasitas untuk terus belajar
10) Motivasi diri
11) Kompetensi personal
12) Memiliki harga diri dan percaya diri

Berdasarkan kutipan di atas individu yang reslien akan memiliki beberapa karakteristik internal. Seperti dalam hubungan sosianya, yaitu selalu disenangi orang banyak dan mampu menciptakan hubungan sosial yang baik antar sesama. Selanjutnya memiliki keterampilan yang baik, memiliki perasaan humor dan tidak kaku, selalu optimis, fleksibilitas, selalu ingin tahu dan selalu ingin belajar, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi.

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling kelompok

Rochman Natawijaya mengatakan:

> Konseling kelompok adalah salah satu teknik bimbingan. Dilihat dari segi suasana hubungan dalam batasan individual-kelompok, secara garis besar, teknik- teknik bimbingan dan konseling diklasifikasikan kedalam dua kelompok besar, yakni bimbingan dan konseling individual serta bimbingan dan

> konseling kelompok. Bimbingan dan konseling individual adalah pelayanan- pelayanan bimbingan yang memanfaatkan suasana interaksi atau komunikasi individual antara konselor dengan seorang konseli, sedangkan bimbingan dan konseling kelompok memanfaatkan suasana kelompok. Yang menjadi sasaran bimbingan dan konseling kelompok tetap konseli-konseli secara individual, namun dengan memanfaatkan Susana kelompok sebagai cara *treatment* dan sarana remedial/ pengembangan konseli. (Natawijaya, 2009: 6)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa di dalam konseling kelompok memanfaatkan suasana dalam konseling individual dalam kelompok besar, dalam pelaksanaan konseling kelompok, konselor mengatasi permasalahan yang sama dialami oleh siswa. Pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh konselor dilakukan sebagai cara *treatment* dan sarana remedial untuk pengembangan konseli.

Gazda dalam Edi Kurnanto menjelaskan pengertian konseling kelompok sebagai berikut:

> Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi terapi yang memungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan- kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan, dan bantuan. Fungsi- fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor. Konseli- konseli dalam anggota kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut. Konseli- konseli kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan- tujuan tetentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap- sikap atau perilaku- perilaku tertentu. (Kurnanto, 2013: 8)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antar

pribadi yang dinamis, berpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Menurut Smith dalam Emi Indriasari konseling kelompok adalah “layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok (2016, p. 192). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok, yaitu peserta didik dapat secara aktif mengemukakan pendapatnya masing-masing terkait dengan permasalahan yang dialami salah seorang anggota kelompok, medengarkan jika ada yang berpendapat, menghargai setiap pendapat anggota kelompok dan dapat secara aktif dan ikut serta dalam kegiatan kelompok. Melalui dinamika kelompok ini dapat membantu individu dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dialami oleh individu tersebut.

Selanjutnya menurut Ahmad Juntika Nurihsan konseling kelompok merupakan “bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan

pertumbuhannya (2009:24). Menurut Corey (2012) dalam Tri Susanti, konseling kelompok adalah sebagai berikut:

> *Preventive as well as remedial aims. Generally, the counseling group has specific focus which maybe educational, career social and personal. Group works emphasizes interpersonal communication of counscoius thought, feelings, and behavior wihin here and now time frame. Counseling group are often problem oriented, and the members largely determine their content and aims* (Susanti, 2015, p.3)

Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai suatu layanan yang dapat mencegah, konseling kelompok secara spesifik focus pada pembelajaran, karir, sosial, dan diri pribadi. Konseling kelompk menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku dan memfokuskan pada saat ini dan waktu sekarang. Konseling kelompok biasanya berorientasi pada masalah dan anggota kelompoksebagian besar dipengaruhi oleh isi dan tujuan mereka. Menurut Prayitno konseling kelompok adalah:

> Konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier) (1997:108)

Menurut Smith dalam Indriasari konseling kelompok adalah "layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok (2016, p. 192). Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah sebuah layanan dalam bimbingan dan konseling yang membahas permasalahan yang dialami oleh individu (peserta didik) dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Anggota kelompok secara bersama-sama membahas permasalahan yang dihadapi oleh

anggota kelompok sehingga masalah pribadi anggota kelompok bisa diatasi.

Menurut Dewa Ketut Sukardi layanan konseling kelompok adalah “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok (2000:49). Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing secara kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok hingga masalah yang dialami siswa terentaskan dan siswa dapat menjalankan perkembangan dengan baik.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan masing-masing, begitu juga dengan kegiatan konseling kelompok, kegiatan ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh konselor maupun oleh anggota kelompok. Menurut Sukardi tujuan konseling kelompok antara lain:

1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
2) Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
4) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok (2000: 49)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan konseling kelompok adalah utuk mewujudkan setiap anggota dalam kelompok agar mampu berbicara di depan orang banyak tanpa malu-malu, selanjutnya untuk mewujudkan sikap tenggang rasa antar sesama, dapat mengembangkan bakat dan minat anggota kelompok, dan mengentaskan permasalahan-permasalahan yang

dialami oleh salah satu anggota kelompok yang dibahas secara bersama-sama. Menurut Elida Prayitno tujuan konseling kelompok adalah:

1) Belajar memahami diri sendiri dan orang lain
2) Memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas yang berkeunikan
3) Memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan secara bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat universal
4) Meningkatkan penerimaan diri sendiri, kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri agar tercapai pemahaman baru tentang diri sendiri
5) Menemukan berbagai kemungkinan menghadapi persoalan perkembangan dan mengentaskan konflik-konflik tertentu
6) Meningkatkan kemampuan mengontrol diri sendiri, kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain
7) Mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang bijaksana
8) Membuat perencanaan yang khusus untuk merubah tingkah laku tertentu dengan kesadaran diri sendiri dan sungguh-sungguh (komit) dengan rencana itu
9) Belajar ketermapilan sosial yang efektif
10) Memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain
11) Belajar melakukan konfrontasi orang lain dengan cara yang berkelembutan, perhatian, keramahan dan terkendali
12) Berubah dari hidup semata-mata untuk menjadi seperti apa yang diharapkan atau diinginkan orang lain menjadi hidup sesuai dengan diharapkan diri sendiri
13) Memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai tersebut. (2010: 4)

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan konseling kelompok adalah mampu memahami diri sendiri dan orang lain, yaitu tahu akan kemampuan diri sendiri begitu juga orang lain. Memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan oleh seluruh anggota kelompok, mampu menerima diri sendiri, percaya diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Selanjutnya mampu

menyelesaikan konflik yang sedang terjadi secara berkelompok, mampu mengontrol diri sendiri, tidak emosian dan mampu mengatur mengatur sikap. Mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, tidak asal-asalan dalam pengambilan kebutusan, dan selalu memiliki orientasi untuk kedepannya.

c. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai 2 fungsi, yaitu "fungsi layanan kuratif, yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif, yaitu layana konseling yang diarahkan untuk mencegah persoalan yang terjadi pada diri individu (Kurnanto, 2002: 9). Juntika Nurihsan dalam Edi Kurnanto mengatakan bahwa:

> Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dimasyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran komunikasi dengan orang lain sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dan cara keluar dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga dorongan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar bersifat selaras dengan lingkungannya. (Kurnanto, 2002: 9)

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok memiliki fungsi yaitu untuk mengatasi dan mencegah setiap persoalan-persoalan yang muncul. Selanjutnya sebagai penyembuhan, penyembuhan yang dimaksudkan adalah penyembhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya objek konseling adalah individu yang normal bukan individu yang sakit secara psikologis. Konseling kelompok juga dapat memberikan dorongan kelancaran komunikasi dengan orang lain terlebih lagi kepada sesama anggota kelompok lainnya.

d. Asas-Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, seperti menurut Winkel, asas-asas tersebut yaitu "asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, dan asas kekinian (2004: 30-36). Menurut Prayitno terdapat asas-asas yang digunakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan
   Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok.
2) Asas kesukarelaan
   Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok.
3) Asas-asas lain
   Dinamika dalam konseling kelompok semakin intensif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang akan dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan dipraktikan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahan.

Berdasarkan kutipan di atas, asas dalam konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan yang mana konselor dan anggota kelompok dapat menyimpan rahasia atau pembahasan dalam kelompok. Kedua asas kesukarelaan yaitu dibentuk mulai dari awal kelompok dibentuk, selanjutnya dalam pembahasan topic anggota kelompok

diminta secara sukarela untuk menyampaikan permasalahan yang akan dibahas tanpa adanya unsur pemaksaan dari konselor. Asas keterbukaan juga sangat diperlukan dan tidak ada yang ditutup-tutupi dalam kegiatan tersebut. Asas kekinian yaitu membahas permasalahan yang bersifat kekinian (sekarang). Asas kenormatifan, yaitu bagaimana seluruh anggota kelompok dapat bersikap baik dan tidak melanggar aturan-aturan yang ada dalam kelompok tersebut.

e. Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok

Seperti pelaksanaan konseling lainnya konseling kelompok juga memiliki tahapan yang harus dilalui dalam konseling, sebagaimana pendapat Raharjo 2013 dalam Indriasari tahap konseling kelompok dibagi menjadi 4 tahap, yaitu :

1) Tahap pembentukan, pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling kelompok selanjutnya.
2) Tahap peralihan, adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.
3) Tahap kegiatan, bertujuan membahas suatu masalahnya atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.
4) Tahap penutup, merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri (Indriasari, 2016, p. 194).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok memiliki empat tahap. Tahap pertama yaitu tahap pembentukan, dimana pada tahap ini merupakan tahap pengenalan anggota terhadap

anggota dan terhadap konseling kelompok, tahap ini sangat menentukan proses konseling yang akan dilaksanakan agar berjalan dengan baik dan lancar. Kedua yaitu tahap peralihan, pada tahap ini konselor membawa klien pada tahap selanjutnya seperti menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk lanjut ke tahap selanjutnya. Ketiga tahap kegiatan, pada tahap ini anggota kelompok membahas topic atau permasalahan yang telah ditentukan atau yang telah dipilih sampai tuntas dan tahap keempat yaitu tahap penutup, setelah semua pembahasan selesai dan tuntas terakhir yang dilakukan ialah menutup kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan Natawidjaja (2009:117) membagi tahapan konseling kelompok pada tiga tahap yakni:

1) Tahap awal
2) Tahap pertengahan
3) Tahap akhir

Pedapat di atas dapat dipahami bahwasanya tahap pada konseling kelompok tidak jauh berbeda dengan tahap yang dikemukakan oleh ahli sebelumnya, yang mana ahli sebelumnya menyebutkan ada empat tahap dalam konseling kelompok, sedangkan Natawidjaja menyebutkan tiga tahap dalam konseling kelompok. Pertama tahap awal yaitu tahap perkenalan anggota terhadap setiap anggota dan konseling kelompok. Kedua tahap pertengahan, yaitu tahap kegiatan dalam konseling kelompok, yang mana dalam tahap ini anggota kelompok membahas topic atau permasalahan yang telah ditentukan ataupun yang telah dipilih oleh kelompok sampai tuntas. Ketiga tahap akhir, setelah topic atau permasalahan yang dibahas tuntas, dan waktu telah menunjukkan selesainya pelaksanaan konseling kelompok, maka kegiatan tersebut diakhiri dan konselor menyanyakan komitmen setiap anggota sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

3. Bullying

a. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa inggris, yaitu kata *bull* yang berarti benteng yang suka menanduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Sedangkan secara terminology defenisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Astuti adalah "sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang". (Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017. p. 1). Berdasarkan kamus Webster *Bullying* bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif tapi dengan sengaja dilakukan berulang-ulang terhadap yang lebih lemah (Hidayah, 2012, p. 13). Selanjutnya Randall dalam Hidayati mengemukakan definisi *bullying* yaitu "perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain". (Hidayati, 2012. p. 43)

Berdasarkan pengertian *bullying* di atas dapat dipahami bahwa *bullying* adalah perilaku negative yang dilakukan oleh siswa yang memiliki kekuasaan yang lebih kuat dari siswa yang lemah, yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. Tindakan *bullying* jika terjadi secara berkelanjutan dari waktu ke waktu akan mempengaruhi korban secara fisik dan psikologis.

b. Bentuk-Bentuk Bullying

Menurut Sejiwa dalam Muhammad bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

1. *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau *push up*.
2. *Bullying* Verbal, terdeketsi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki,

memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.

3. *Bullying* mental/ psikologis, merupakan jenis bullying paling berbahaya karena bullying bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir. (Lestari, 2016. p. 5)

Sementara itu, menurut Bouman dalam Saifullah tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut:

1. *Overt bullying*, atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jauh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
2. *Indirect bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebar gossip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan.
3. *Cyberbullying* atau intimidasi dunia maya. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan e-mail, telepon atau pager, sms, website pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang. (Lestari, 2016. p. 6)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *bullying* dikelompokkan menjadi tiga kategori tindakan *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. Selain itu tipe- tipe dari *bullying* juga terbagi atas tiga, yaitu *overt bullying*, *indirect bullying* dan *cyberbullying*.

c. Akibat *Bullying*

Menurut Novan (2012: 27) dampak yang diakibatkan dalam oleh perilaku bullying yang diterima oleh korbannya yaitu:

> Mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being)* dimana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah, manarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan

untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa akibat dari tindakan bullying dapat mengganggu psikologis korban karenakorban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah, manarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri.

4. Keterkaitan Konseling Kelompok dengan Resiliensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Myta Devi Nurdian dan Zainul Anwar ditemukan bahwa "resiliensi dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut Mashudi juga mengatakan bahwa konseling kelompok sangat efektif dalam menangani masalah psikologis, misalnya masalah antarpribadi". (Nurdian & Anwar, 2014, p. 46). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwasanya hubungan antarpribadi siswa disekolah dapat ditangani dengan melakukan konseling kelompok, salah satunya adalah masalah dengan teman sebaya seperti masalah bullying yang dialami oleh siswa di sekolah

Menurut Luthar dalam Hidayati (2012) Anak- anak yang mengalami bullying, mungkin saja nampak mampu mengatasinya. Dalam konsep resiliensi, kemampuan anak untuk menjadi tangguh *(resilience)* bersifat fluktuatif dari satu ke lain waktu. Anak- anak yang mengalami bullying dan nampak resilien menghadapi permasalahan tersebut yang Nampak dalam perilakunya tidak bermasalah, boleh jadi sesungguhnya masih bergulat dengan *inner distress* dalam diri mereka. Sementara orang lain melihatnya tangguh, ia sesungguhnya rentan di dalam dirinya. (p. 5)

Bagi siswa resiliensi memiliki manfaat yang sangat besar. Peningkatan resiliensi internal siswa dapat membantu siswa dalam

melibatkan diri secara aktif di sekolah sehingga mendorong perkembangan yang positif dan menghindari perilaku negative masa remaja (Sharkey, you dan Schonebelen, 2008 dalam Aunillah, Adiyanti, 2015, p.52). Menurut Wiyani dalam Masruroh, Mufidah dan Rizky (2016) Bullying sering dilakukan di lingkungan sekolah yang dikenal dengan istilah *school bullying* yaitu perlakuan tidak menyengkan yang dialami oleh siswa di sekolah. Pelaku *school bullying* pada umumnya teman sebaya, siswa yang lebih senior, atau bahkan guru. (p. 2)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa resiliensi sangat perlu dimiliki oleh siswa, karena seesorang yang terlihat tangguh diluar belum tentu tangguh di dalam dirinya, oleh karena itu perlunya diberikan tindakan yang mampu meningkatkan resliensi pada diri siswa yang mengalami korban bullying. Siswa yang memiliki sikap resilien dapat membantu siswa dalam melibatkan diri secara aktif di sekolah guna mendorong perkembangan yang positif dan menghindari perilaku negative masa remaja.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tujuan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis skripsi yang sebelumnya yang telah menyelesaikan skripsinya yaitu tentang, “ Hubungan efikasi dengan resiliensi siswa (studi pada santri MTs S Pondok pesantren Miftahul Ulumi Sar’iyah Canduang)” oleh Silvita tahun 2015. Jenis penelitian adalah korelasional yag bersifat deskriptif kuantitatif.

Selanjutnya penelitian Rona Febrianti dengan judul “Rumusan program bimbingan dan konseling berdasarkan resiliensi siswa terhadap stress sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar” tahun 2014. Jenis penelitiannya adalah Research and Development (R&D).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Istiqamah dengan judul “ Peningkatan kemampuan resiliensi siswa melalui pembahasan ayat-ayat al-

quran dalam layanan informasi setting kelompok di MTsN Kamang Sijunjung" tahun 2015. Jenis penelitian Eksperimen.

C. Kerangka Berfikir

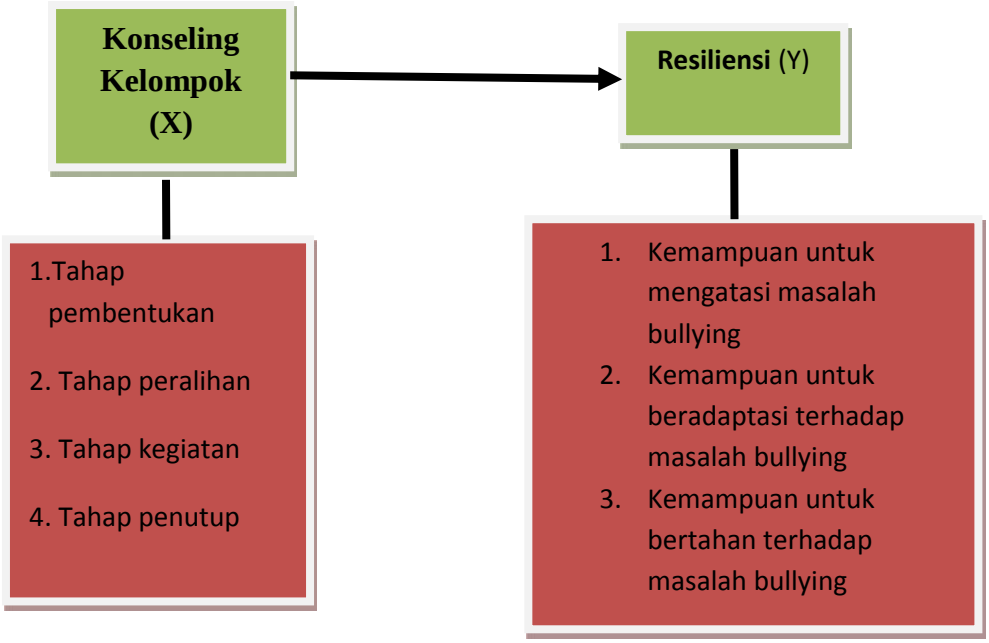

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan resiliensi siswa. Konseling kelompok adalah layanan bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan dan selain pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan *(remediation).* Konseling kelompok terdiri dari empat tahapan yang akan dilalui, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap akhir atau penutup. Dengan demikian diharapkan konseling kelompok dapat meningkatkan resiliensi siswa (Y) siswa di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh yang mempunyai resiliensi rendah, yang pada akhirnya akan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih resilien.

D. Hipotesis Penelitian

$H_{a:}$ Konseling kelompok efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

$H_{o:}$ Konseling kelompok tidak efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian *experiment* karena peneliti ingin melihat apakah melalui layanan konseling kelompok dapat meningkatkan resiliensi diri siswa. Gay dalam Emzir menyatakan bahwa "metode penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sabab akibat)" (2010:64).

Mempelajari hubungan sebab akibat dalam penenlitian eksperimen dilakukan dengan memberikan perlakuan atau manipulasi oleh peneliti kepada subjek penelitian kemudian di observasi efek dari perlakuan tersebut dengan mengendalikan variabel yang tidak dikehendaki. Studi eksperimental, peneliti memanipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terkait. Sugiyono menyebutkan bahwa "Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan." (2007:107)

Beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini peneliti mencari pengaruh satu variabel terhadap variabel berikutnya dimana yang menjadi variabel pengaruh adalah pemberian layanan konseling kelompok (X) dan variabel yang dipengaruhi adalah resiliensi diri (Y).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh mulai dari bulan April sampai bulan Juli 2018

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Poupulasi penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan ada sebuah objek yang diteliti yang disebut populasi. Populasi merupakan keseluruhan objek/ subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Sugiyono mengatakan populasi adalah " Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan" (2007:107). Berikut akan penulis sajikan populasi penelitian kelas XI IPS SMA Islam Raudhatul Jannah Paykumbuh.

Tabel 3.1

Data siswa yang menjadi populasi penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin
1	AA	L
2	AWR	L
3	BFW	L
4	BS	P
5	EH	P
6	FR	P
7	FDA	P

8	HR	P
9	IF	L
10	M. IE	L
11	MB	L
12	MI	L
13	MRA	L
14	MRF	L
15	NPM	P
16	PTTDSA	P
17	RKR	L
18	RAJ	P
19	RA	L
20	RAS	P
21	SL	P
22	STW	L
23	ZR	P

(sumber: Guru BK SMA Islam Raudhatul Jannah)

Populasi penelitian yang akan dilakukan adalah 23 orang. Lebih lanjutnya nanti akan diberikan instrument (skala tentang resiliensi terhadap tindakan bullying) dan melihat siswa yang resiliensi dirinya rendah sebelum diberikan treatmen.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat diharapkan mewakili populasi.

Adapun sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling,* dimana teknik *purposive sampling* yaitu "teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Suharsimi Arikunto. 2005:97). Pengambilan sampel pada penelitian ini, penulis terlebih dahulu memberikan instrument berupa skala resiliensi terhadap tindakan bullying kepada siswa kelas XI IPS SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Pertimbangan yang penulis gunakan untuk menentukan sampel berdasarkan kepada siswa yang memiliki resiliensi terhadap tindakan bullying rendah.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Nama	Skor Resiliensi	Kategori
1	AA	28	Tidak Resilien
2	AWR	23	Tidak Resilien
3	BFW	30	Tidak Resilien
4	EH	33	Tidak Resilien
5	FR	34	Tidak Resilien
6	MI	27	Tidak Resilien

7	MRA	33	Tidak Resilien
8	RKR	34	Tidak Resilien
9	SL	33	Tidak Resilien

(Sumber: Hasil pretest)

D. Pengembangan Instrumen

Menurut Gay dalam Sukardi (2009 : 121) mengatakan bahwa " suatu instrument dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa saja yang hendak diukur" Berdasarkan pendapat di atas validitas ialah suatu alat ukur dinyatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur dan mengungkapkan data yang tepat dari suatu yang diteliti. Instrumen yang peneliti buat untuk mengukur resiliensi siswa terhadap tindakan bullying dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur resiliensi siswa terhadap tindakan *bullying*.

a. Validitas suatu instrument penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Validitas Isi

Menurut Sukardi, (2009 : 123) validitas isi ialah "derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur" validitas isi mencakup khususnya, hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Berdasarkan kutipan di atas skala dalam penelitian ini mempunyai validitas isi apabila pernyataan/pertanyaan skala untuk mengukur perubahan kecemasan siswa menghadapi ujian benar-benar menggambarkan apa yang ingin diukur validitasnya.

Validitas ini ditegakkan pada telaah dan revisi butir pernyataan, berdasarkan pendapat dan penelaah pembimbing (Ardimen, M.Pd.,Kons dan Rafsel tas'adi, M.Pd). Selain pembimbing

peneliti juga meminta pendapat para ahli untuk memvalidasi instrument yang telah disusun.

2. Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan "derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara atau *hypotetical construct* (Sukardi, 2009 :123). Konstruk, secara defenitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra kita. Skala resiliensi terhadap masalah bullying ini dikatakan valid konstruknya apabila indicator skala yang digunakan selaras dengan variabel dan sub variabel, berupa kisi-kisi. Validitas konstruk yaitu pertama melalui pembimbing skripsi yang dilakukan oleh dua orang, kemudian melalui analisis satu orang validator.

3. Validitas item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penelitian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperhatikan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala. Azwar menyatakan bahwa:

> kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan sematik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistic yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang dikehendaki oleh penyusunnya. (2012: 152)

Mengacu pada kutipan di atas dapat dipahami untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang

memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan, dimana validitas item ini menggunakan program SPSS 21.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validasi Item Skala Resiliensi

No	Item	Nilai Validitas	Keterangan
1	Item 1	0,813	Valid
2	Item 2	0, 720	Valid
3	Item 3	0, 670	Valid
4	Item 4	0, 823	Valid
5	Item 5	0, 802	Valid
6	Item 6	0,764	Valid
7	Item 7	0,852	Valid
8	Item 8	0, 880	Valid
9	Item 9	0, 832	Valid
10	Item 10	0, 897	Valid
11	Item 11	0, 860	Valid
12	Item 12	0, 886	Valid
13	Item 13	0, 552	Valid
14	Item 14	0, 834	Valid
15	Item 15	0, 853	Valid
16	Item 16	0, 870	Valid
17	Item 17	0, 844	Valid
18	Item 18	0, 851	Valid
19	Item 19	0, 836	Valid
20	Item 20	0,890	Valid
21	Item 21	0.754	Valid
22	Item 22	0,827	Valid

(dari hasil SPSS 21)

Berdasarkan hasil uji validitas item yang telah penulis paparkan di atas dapat dipahami bahwa seluruh item skala yang peneliti gunakan dalam penelitian untuk mengukur resiliensi siswa terhadap tindakan bullying kelas XI IPS di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh valid. Untuk lebih rinci hasil validitas item dengan menggunakan program SPSS 21 bisa dilihat pada lampiran.

b. Reliabilitas

Menurut Arikunto (2008 : 178) reliabilitas dapat diartikan bahwa “suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Menurut Sukardi (2010 : 127) Suatu instrument penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.” Jadi skal campuran dikatakan reliable apabila skala yang peneliti gunakan dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang variabel yang akan diteliti. Untuk menguji reliabilitas instrumen penulis menggunakan SPSS 21 Alasannya agar data yang peneliti peroleh memiliki tingkat reliable yang akurat dibandingkan dengan cara manual. Menurut Hanafi (2015: 72)

> Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan/dapat dipercaya. Reliabilitas ada dua macam, yaitu: reliabilitas eksternal (teknik parallel dan teknik ulang) dan reliabilitas internal (teknik belah dua/split half method), hasil akhirnya dapat dicari dengan rumus Spearman Brown, Flanagan, Rulon, Kuder Richardson 20, Hoyt, Alpha Croanbach, Observasi dan Uji pakar. Kriteria suatu instrument dikatakn reliable dengan teknik ini, bila koefisien reliabilitas ≥ 0,6.

Adapun rumus yang peneliti gunakan untuk menguji tingkat reliable instrument yaitu Alpha Croanbach maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten.

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabelitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,907	22

E. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Exsperimental design* dengan tipe *one group pretest-postest design.* Menurut (Suryabrata, 2011: 101) *One group Pe-test-post-test* design "Rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya". Menurut Yusuf (2005: 228) One group pre-test post-test design adalah " Rancangan ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol)". Menurut Noor (2011: 115) yaitu dengan cara "sebelum diberi perlakuan kelompok eksperimen diberi *pre-test* untuk mengukur kondisi awal (O_1). Selanjutnya diberi perlakuan (X), sesudah diberi perlauan diberi test lagi sebagai *post-test* (O_2)".

Tabel 3.5
Model pre-eksperimen the one group pretest-posttes design

Pre test	Perlakuan	Post test
O_1	x	O_2

Keterangan:

O_1 : *Pre test* (Pengukuran pertama sebelum diberikan perlakuan yaitu pemberian layanan konseling kelompok)

X : Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen

O_2 : Post-test (pengukuran kedua setelah diberikan perlakuan yaitu pemberian layanan konseling kelompok)

Penelitian ini penulis lakukan dengan cara mengobservasi satu kelompok eksperimen. Kemudian diberiakan *pre-test* (O_1) untuk mengukur resiliensi siswa terhadap masalah bullying sebelum diberikan layanan konseling kelompok kemudian diberikan treatment (perlakuan). Setelah diberikan perlakuan kemudian diberikan *post-test* (O_2) untuk mengukur

resiliensi siswa terhadap masalah bullying setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Penulis membandingkan hasil O_1 dan O_2 sehingga dapat diketahui perbandingan, seberapa efek kecemasan siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Perbandingan ini dilakukan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan konseling kelompok terhadap peningkatan resiliensi siswa. Secara umum langkah-langkah dalam melakukan penelitian eksperimen adalah:

a. Melakukan *pre-test*, yaitu memberikan tes berupa pertanyaan atau pernyataan tentang pengembangan pengurangan kecemasan, sebelum diberikan layanan konseling kelompok. Tujuan untuk mengetahui pengurangan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian.
b. Melakukan treatment, meberikan perlakuan yaitu layanan konseling kelompok dengan resiliensi siswa terhadap masalah bulying.
c. Memberikan *post-test* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan meberikan skala yang sama tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya untuk membandingkan rata-rata tes pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

F. Teknik pengumpulan data

Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala yang berfungsi untuk menganalisis data maka diperlukan skala pengukuran. Skala yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah skala campuran. Skala campuran merupakan skala yang dipergunakan dalam penelitian yang mana jawaban dari skala ini tidak monoton, melainkan bervariasi. Jadi skala campuran yang peneliti gunakan bertujuan untuk mengukur resiliensi siswa terhadapa perilaku bullying. Selanjutnya penulis menggunakan skala campuran karena kelebihan dari skala ini, yaitu mengungkap secara mendalam persoalan yang ada dalam diri siswa melalui pernyataan yang saling berkaitan. Skala yang dipakai adalah skala Liker dan Gutman.

Menurut Widoyoko (2012: 116) skala Gutman adalah "Skala yang berupa sederetan pernyataan opini tentang sesuatu objek secara berurutan". Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Bila setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu, maka di asumsikan juga setuju dengan pernyataan sebelumnya dan tidak setuju dengan pernyataan sesudahnya.

Menurut Yusuf (2005: 302), "Metode penyekalaan liker merupakan suatu series item (butir soal). Skala ini dimaksudkan untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama dan individu menempatkan dirinya kearah satu kontunitas dari butir soal". Penyebaran skala liker ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai sikap sosial responden. Menurut Widoyoko (2012: 104) "Prinsip pokok skala liker adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negative sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan mengkuantifikasi respon seseorang terhadap butir pernyataan/pertanyaan yang disediakan".

Prinsip pokok skala liker adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap. Menurut Widoyoko (2012: 104) "penggunaan skla liker ada tiga alternative model, yaitu model tiga pilihan (skala 3), empat pilihan (skala empat), dan lima pilihan (skala lima). Skala disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respon yang menunjukkan tingkatan. Penulis menggunakan model tiga pilihan yaitu selalu, kadang-kadang, tidak pernah.

Agar penulis memiliki pedoman dalam penulisan item, maka penulis telah merancang instrument penelitian yaitu kisi-kisi instrument. Menurut Arikunto (2010: 205) "kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap, dan mempermudah penulis

mengembangkan instrument, karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan item".

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Skala Resiliensi terhadap Tindakan Bullying

Variabel	Sub variabel	Indikator	No item	Jumlah
Resiliensi terhadap tindakan bullying	Kemampuan dalam mengatasi masalah bullying	1. Mampu menganalisis cara menghadapi bullying	1,2,3	3
		2. Mampu mengontrol tindakan bullying	4,5,6	3
	Kemampuan dalam beradaptasi terhadap masalah bullying	3. Mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial	7,8,9	3
		4. Mampu membebaskan diri dari ancaman teman	10,11,12	3
		5. Mampu mengembangkan kompetensi akademik	13,14,15	3
		6. Mampu mengontrol emosi	16,17	2
	Kemampuan bertahan terhadap tindakan bullying	7. Tidak menarik diri dari lingkungan	18,19,20	3
		8. Selalu berfikir positif	21,22	2

Jumlah	22

(Sumber: Arrahmah, F. Arrachim, H. dan Irfan, M. 2017. Resiliensi Masyarakat Kampung Cadas Gantung Kabupaten Bandung. *Jurnal Penelitian dan PKM* 4(2): 202)

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskripsif

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam menyelesaikan suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi sulit dimaknai. Oleh karena itu, analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data. Tujuan dari analisis data adalah unuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara masalah penelitian dapat dipahami dan diuji. Menurut Arikunto "teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan (2006: 309). Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah dengan menbandingkan hasil rata pretest dan posttest kelompok subjek dengan statistik uji-t. Menurut Sugiyono analisis deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (2004:169).

2. Uji T

Uji t ini digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis nihil, apakah memang resiliensi siswa terhadap tindakan bullying meningkat setelah penerapan konseling kelompok. Penelitian ini memiliki 3 rentang skor yakni 1-3 tingkat resiliensi, yaitu sangat resilien, resilien, dan tidak resilien. Jumlah

item skala 22 pernyataan, kriteria interval dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

a. Skor maksimum 22 x 3 = 66

   Keterangan: jumlah skala keseluruhan 22 item dikalikan dengan nilai tertinggi yakni 3, dan hasilnya 66

b. Skor minimum 22 x 1 = 22

   Keterangan: jumlah skala keseluruhan 22 item dikalikan dengan nilai terendah yakni 1, dan hasilnya 22

c. Rentang skor ideal 66-22 = 44

   Keterangan: jumlah skor maksimum dikurangi jumlah item skala, dan hasilnya 44

d. Tingkatan kategori (sangat resilien, resilien, tidak resilien)

e. Panjang kelas interval 44 : 3 = 15

   Keterangan: hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria dan hasilnya 15

Tabel 3.7

Klasifikasi Kelas Interval Resiliensi Siswa

No	Kelas Interval	Kategori
1.	53-66	Sangat Resilien
2.	38-52	Resilien
3.	22-37	Tidak resilien
Jumlah		

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen, sehingga data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Proses pengolahan data dengan metode statistik. Penelitian akan menggunakan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah *treatment.* Data yang akan tersimpan ialah berupa *pretest* dan *posttest.* Setalah data diperoleh maka selanjutnya ialah membandingkan hasil *pretest* dengan hasil *posttest* menggunakan uji statistik yakni uji t sebagai berikut:

Mencari D (*difference*) variabel X dan variabel Y

a) Mencari *Mean* atau *Difference*
b) Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M1}}$$

Keterangan:

M_D= *Mean of Difference*

SD_D= Mean *deviasi* standar dari *Difference*

SE_{MD}= standar error kedua mean *of Difference*

Harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t tabel pada taraf signifikan, apabila t hitung (t_o) besar nilainya dari pada t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (h_o) ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) diterima, artinya empati siswa meningkat secara signifikan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Tapi apabila harga t hitung (t_o) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (h_o) diterima dan hipotesil alternatif (h_a) ditolak, artinya empati siswa tidak meningkat secara signifikan setelah diberikan layanan konseling kelompok

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil *Pretest*

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dengan menggunakan metode ekperimen jenis *Pre-Eksperimen Designs* dengan tipe *one group Pretest-Posttest*, penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat apakah resiliensi efektif ditingkatkan dengan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami tindakan bullying kelas XI IPS di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh.

Penelitian ini dilakukan terhadap sembilan orang siswa yang menjadi sampel penelitian. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pada bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian peneliti tentang kondisi resiliensi siswa terhadap tindakan bullying di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Kegiatan ini diawali dengan memberikan skala berupa skala campuran tentang resiliensi terhadap tindakan bullying kepada siswa kelas XI IPS dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana resiliensi siswa dalam menghadapi tindakan bullying tersebut. Data hasil *pretest* untuk lebih lengkap bisa dilihat pada lampiran, berikut skor siswa penulis gambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

a. Hasil *Pre-test*

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Resiliensi Siswa terhadap Tindakan Bullying kelas XI IPS SMA ISLAM RAUDHATUL JANNAH PAYAKUMBUH
N=23

No	Responden	Total	Kategori
1	AA	28	Tidak Resilien
2	AWR	23	Tidak Resilien
3	BFW	30	Tidak resilien
4	BS	56	Sangat Resilien
5	EH	33	Tidak Resilien
6	FR	34	Tidak Resilien
7	FDA	52	Resilien
8	HR	50	Resilien
9	IF	60	Sangat Resilien
10	M. IE	57	Sangat Resilien
11	MB	47	Resilien
12	MI	27	Tidak Resilien
13	MRA	33	Tidak Resilien
14	MRF	44	Resilien
15	NPM	46	Resilien
16	PTTDSA	49	Resilien
17	RKR	34	Tidak Resilien
18	RAJ	51	Resilien
19	RA	62	Sangat Resilien
20	RAS	59	Sangat Resilien
21	SL	33	Tidak Resilien
22	STW	60	Sangat Resilien
23	ZR	51	Resilien
	Jumlah	**1019**	
	Rata-rata	**44.3**	

Berdasarkan tabel hasil *pretest* Resiliensi terhadap tindakan bullying di atas dari 23 orang siswa kelas XI IPS SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh diketahui bahwa 6 orang siswa berada pada kategori sangat resilien, 8 orang siswa berada pada kategori resilien dan 9 orang siswa berada pada kategori tidak resilien. Hal ini dapat dipahami bahwa resiliensi siswa sebagian besar berada pada kategori resilien dan tidak resilien.

Tabel 4.2
Frekuensi Resiliensi Siswa terhadap Tindakan Bullying kelas XI IPS di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh
(Hasil Pretest)
N=23

No	Kelas Interval	Kategori	f	%
1.	53-66	Sangat Resilien	6	26%
2.	38-52	Resilien	8	35 %
3.	22-37	Tidak resilien	9	39 %
Jumlah				**100%**

Berdasarkan tabel dan di atas dapat diketahui bahwa hasil *prettest* resiliensi terhadap tindakan bullying dari 23 orang siswa kelas XI IPS SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh yaitu, 6 orang siswa (26%)berada pada kategori sangat resilien, 8 orang siswa (35%) berada pada kategori resilien dan 9 orang siswa (39%) berada pada kategori tidak resilien. Hal ini berarti bahwa resiliensi siswa terhadap tindakan bullying kelas XI IPS SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh sebagian besar berada pada kategori resilien dan tidak resilien.

a. Hasil *pretest* kelompok eksperimen per sub variabel

Setelah diperoleh data resiliensi siswa terhadap tindakan bullying secara keseluruhan, selanjutnya untuk lebih jelas peneliti menjabarkan data hasil *pretest* peri sub variabel pada kelompok eksperimen agar lebih muda dipahami sub variabel mana yang dominan resiliensi bermasalah. Skor dan kategori per sub variabel sekaligus tabel kategori dan frekuensi per sub variabel pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Skor dan kategori kemampuan dalam mengatasi masalah bullying

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Skor Resilensi	Kategori Resiliensi
1	AA	L	7	Tidak Resilien
2	AWR	L	7	Tidak Resilien
3	BFW	L	8	Tidak Resilien
4	EH	P	8	Tidak Resilien
5	FR	P	12	Resilien
6	MI	L	10	Resilien
7	MRA	L	12	Resilien
8	RKR	L	10	Resilien
9	SL	P	7	Tidak Resilien
Total			81	
Rata-rata			9	

Tabel 4.4
Kategori dan frekuensi Kemampuan dalam Mengatasi Masalah Bullying

No	Kelas Interval	Kategori Resiliesni	f	%
1	15-18	Sangat Resilien	0	0%
2	11-14	Resilien	4	44.5%
3	6-10	Tidak Resilien	5	55.5%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa frekuensi siswa yang memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah bullying berada pada kategori sangat resilien tidak ada (0%), siswa kategori resilien 4 orang (44.5%), dan yang berada pada kategori tidak resislien ada 5 orang (55.5%).

Selanjutnya ialah skor dan kategori serta kategori dan frekuensi kemampuan dalam beradaptasi terhadap masalah bullying terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Skor dan kategori
kemampuan dalam beradaptasi terhadap masalah bullying

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Skor Resiliensi	Kategori Resiliensi
1	AA	L	13	Tidak Resilien
2	AWR	L	11	Tidak Resilien
3	BFW	L	14	Tidak Resilien
4	EH	P	18	Resilien
5	FR	P	13	Tidak Resilien
6	MI	L	12	Tidak Resilien
7	MRA	L	13	Resilien
8	RKR	L	17	Tidak Resilien
9	SL	P	16	Tidak Resilien
Total			127	
Rata-rata			14	

Tabel 4.6
Kategori dan frekuensi
kemampuan dalam beradaptasi terhadap masalah bullying

No	Kelas Interval	Kategori Resiliensi	f	%
1	24-33	Sangat Resilien	0	0%
2	18-23	Resilien	2	22.3%
3	11-17	Tidak Resilien	7	77.7%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa frekuensi siswa yang memiliki kemampuan dalam beradaptasi terhadap masalah terdapat 0 siswa (0%) berada pada kategori sangat resilien, 2 orang siswa (22.3%) pada kategori resilien dan 7 orang siswa (77.7%) berada pada kategori tidak resilien.

Selanjutnya ialah skor dan kategori serta kategori dan frekuensi kemampuan bertahan terhadap tindakan bullying dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Skor dan kategori kemampuan bertahan terhadap tindakan bullying

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Skor Resiliensi	Kategori Resiliensi
1	AA	L	8	Resilien
2	AWR	L	5	Tidak Resilien
3	BFW	L	8	Resilien
4	EH	P	7	Tidak Resilien
5	FR	P	9	Resilien
6	MI	L	5	Tidak Resilien
7	MRA	L	8	Resilien
8	RKR	L	7	Tidak Resilien
9	SL	P	10	Sangat Resilien
Total			67	
Rata-rata			7.4	

Tabel 4.8
Kategori dan frekuensi bertahan terhadap tindakan bullying

No	Kelas Interval	Kategori Resiliensi	f	%
1	10-15	Sangat Resilien	1	11.2%
2	8-9	Resilien	4	44.4%
3	5-7	Tidak Resilien	4	44.4%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa frekuensi siswa yang mampu bertahan terhadap tindakan bullying terdapat 1 orang siswa (11.2%) berada pada kategori sangat resilien, 4 orang siswa (44.4%) berada pada kategori resilien dan 4 orang siswa (44.4%) berada pada kategori tidak resilien.

Setelah jabaran data *pretest* secara keseluruhan dan per sub variabel di atas, peneliti juga menjabarkan hasil *pretest* kelompok eksperimen dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Data *Pretest* Kelompok Eksperimen
N=9

No	Responden	Total	Kategori
1	AA	28	Tidak Resilien
2	AWR	23	Tidak Resilien
3	BFW	30	Tidak Resilien
4	EH	33	Tidak Resilien
5	FR	34	Tidak Resilien
6	MI	27	Tidak Resilien
7	MRA	33	Tidak Resilien
8	RKR	34	Tidak Resilien
9	SL	33	Tidak Resilien
	Jumlah	**275**	
	Rata-rata	**30.5**	

2. Rencana Pelaksanaan Konseling Kelompok

Setelah peneliti menetapkan kelompok eksperimen maka langkah selanjutnya adalah merencanakan layanan atau *treatment* yang akan diberikan. Rencana *treatment* atau konseling kelompok guna untuk meningkatkan resiliensi terhadap tindakan bullying siswa kelas XI IPS SMA Islam Raudahatul Jannah adalah sebanyak 6 kali pertemuan dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 4.10
Rencana *Treatment*

No	Hari / Tanggal	Topik	Media Bahan	Waktu/ Tempat
1	Kamis/ 19 Juli 2018	Mengenal resiliensi dan pentingnya dalam kehidupan	Selebaran	2x40 menit/Ruang BK
2	Sabtu/ 21	Disesuaikan dengan	-	2x40

	Juli 2018	masalah siswa		menit/Ruang BK
3	Senin /23 Juli 2018	Disesuaikan dengan masalah siswa	-	2x40 menit/Ruang BK
4	Rabu/25Juli 2018	Cara mengontrol emosi		2x40 menit/Ruang BK
5	Sabtu/ 28 Juli 2018	Cara meningkatkan kepercayaan diri		2x40 menit/ ruang BK
6	Senin/ 30 Juli 2018	Cara bersosialisasi yang baik dengan lingkungan		2X40 menit/ ruang BK

Tujuan pemberian materi di atas ialah untuk meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying, yaitu sesuai dengan hasil dari *pretest* yang diperoleh, selain itu juga terkait dengan aspek-aspek resiliensi siswa

3. Pelaksanaan *Treatment* (konseling kelompok)

Berikut pelaksanaan layanan yang dilakukan dengan menggunakan tahap-tahapan konseling kelompok:

a) *Treatment 1* (Kamis, 19 Juli 2018)

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini peneliti memperkenalkan dan memasukan para anggota kelompok ke dalam suasana kelompok.

(a) Pemimpin kelompok menerima klien secara terbuka

(b) Mengucapkan terimakasih telah bersedia melakukan konseling kelompok

(c) Berdoa semoga kegiatan lancar dan diberkahi.

(d) Pemimpin kelompok melakukan penstrukturan penuh jika anggota kelompok belum pernah melakukan kegiatan konseling kelompok sebelumnya, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan tujuan kegiatan

konseling kelompok, cara pelaksanaan, asas yang perlu diperhatikan. Dengan dilakukan penstrukturan pada tahap ini diharapkan anggota kelompok memahami kegiatan yang akan dilakukan dan bisa melakukan konseling kelompok pada tahap selanjutnya dengan baik.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kegiatan yang akan dilakukan kepada anggota kelompok, tanya jawab kesiapan anggota kelompok apakah bisa melanjutkan kegiatan, pemimpin kelompok juga mengenali suasana kelompok apakah sudah kondusif atau belum untuk dilanjutkan dan menjelaskan topik yang akan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan konseling kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan topik yang yang akan dibahas, pada kegiatan pertama ini topik yang dibahas adalah “mengenal resiliensi dan pentingnya dalam kehidupan”. Pemimpin kelompok memberikan *feedback* kepada anggota kelompok apa itu resiliensi, apa pentingnya dan apa contoh dari sikap resiliensi, namun dari sepuluh orang siswa tidak satupun siswa yang mengetahui apa itu resiliensi, sehingga pemimpin kelompok menjelaskan terlebih dahulu apa itu resliensi, setelah pemimpin kelompok menjelaskan barulah siswa faham mengenai resiliensi dan mengemukakan pendapatnya masing-masing

(a) Anggota kelompok mengatakan resiliensi adalah ketangguhan/ kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai macam masalah dalam kehidupan

(b) Contohnya ialah ketika seseorang menghadapi suatu permasalahan, dari permasalahan yang dihadapi tersebut tidak seseorang akan mampu bertahan dan mampu menghindari diri dari perilaku-perilaku yang negatif.

(c) Anggota kelompok mengatakan resiliensi sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena setiap manusia pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya, dan kita perlu memiliki sikap yang resilien

(d) Dari banyaknya pendapat yang diutarakan anggota kelompok, maka pemimpin kelompok menguatkan pendapat mereka menjadi lebih baik lagi.

4) Tahap Peutup

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya pemimpin kelompok mengevaluasi pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengatakan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri karena pembahasan topik sudah selesai anggota kelompok diminta:

(a) Mengemukakan kesan dan pemahaman atau kemajuan yang dicapai dari kegiatan ini

(b) Membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya

(c) Berdoa karena kegiatan hari sudah selesai

(d) Bersalaman

b) ***Treatment 2*** (Sabtu, 21 Juli 2018)

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini peneliti memperkenalkan dan memasukan para anggota kelompok ke dalam suasana kelompok.

(a) Pemimpin kelompok menerima klien secara terbuka

(b) Mengucapkan terimakasih telah bersedia melakukan konseling kelompok
(c) Berdoa semoga kegiatan lancar dan diberkahi.
(d) Tanya jawab pemahaman anggota kelompok tentang kegiatan konseling kelompok karena pada pertemuan sebelumnya sudah melakukan penstrukturan penuh.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kegiatan yang akan dilakukan kepada anggota kelompok, tanya jawab kesiapan anggota kelompok apakah bisa melanjutkan kegiatan, pemimpin kelompok juga mengenali suasana kelompok apakah sudah kondusif atau belum untuk dilanjutkan dan menjelaskan topik yang akan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan konseling kelompok. Ada beberapa masalah yang dikemukakan oleh anggota kelompok diantaranya:

(a) Sering diejek oleh teman sekelasnya
(b) Sering diperlakukan dengan kasar oleh temannya
(c) Diperlakukan tidak adil di dalam kelas

Rata-rata anggota kelompok mengemukakan masalah yang sama, dari beberapa masalah tersebut anggota sepakat membahas masalah “MI” yakni sering diejek dengan kata-kata dan sebutan yang jelek .

4) Tahap Penutup

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya pemimpin kelompok mengevaluasi pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengatakan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri karena pembahasan topik sudah selesai anggota kelompok diminta:

(a) Mengemukakan kesan dan pemahaman atau kemajuan yang dicapai dari kegiatan ini
(b) Membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya
(c) Berdoa karena kegiatan hari sudah selesai
(d) Bersalaman

c) ***Treatment 3*** (Senin, 23 Juli 2018)

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini peneliti memperkenalkan dan memasukan para anggota kelompok ke dalam suasana kelompok.

(a) Pemimpin kelompok menerima klien secara terbuka
(b) Mengucapkan terimakasih telah bersedia melakukan konseling kelompok
(c) Berdoa semoga kegiatan lancar dan diberkahi.
(d) Tanya jawab pemahaman anggota kelompok tentang kegiatan konseling kelompok karena pada pertemuan sebelumnya sudah melakukan penstrukturan penuh.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kegiatan yang akan dilakukan kepada anggota kelompok, tanya jawab kesiapan anggota kelompok apakah bisa melanjutkan kegiatan, pemimpin kelompok juga mengenali suasana kelompok apakah sudah kondusif atau belum untuk dilanjutkan dan menjelaskan topik yang akan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan konseling kelompok. topik pembahasan pada pertemuan kali ini ialah membahas masalah “AA” yakni diperlakukan dengan kasar oleh teman sekelas.

4) Tahap Penutup

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya pemimpin kelompok mengevaluasi pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengatakan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri karena pembahasan topik sudah selesai anggota kelompok diminta:

(a) Mengemukakan kesan dan pemahaman atau kemajuan yang dicapai dari kegiatan ini
(b) Membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya
(c) Berdoa karena kegiatan hari sudah selesai
(d) Bersalaman

d) ***Treatment 4*** (Rabu, 25 Juli 2018)

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini peneliti memperkenalkan dan memasukan para anggota kelompok ke dalam suasana kelompok.

(a) Pemimpin kelompok menerima klien secara terbuka
(b) Mengucapkan terimakasih telah bersedia melakukan konseling kelompok
(c) Berdoa semoga kegiatan lancar dan diberkahi.
(e) Tanya jawab pemahaman anggota kelompok tentang kegiatan konseling kelompok karena pada pertemuan sebelumnya sudah melakukan penstrukturan penuh.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kegiatan yang akan dilakukan kepada anggota kelompok, tanya jawab kesiapan anggota kelompok apakah bisa melanjutkan kegiatan, pemimpin kelompok juga mengenali suasana kelompok apakah sudah kondusif atau belum untuk dilanjutkan dan menjelaskan topik yang akan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan konseling kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan topik yang yang akan dibahas "cara mengontrol emosi"

4) Tahap Penutup

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya pemimpin kelompok mengevaluasi pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengatakan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri karena pembahasan topik sudah selesai anggota kelompok diminta:

(a) Mengemukakan kesan dan pemahaman atau kemajuan yang dicapai dari kegiatan ini
(b) Membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya
(c) Berdoa karena kegiatan hari sudah selesai
(d) Bersalaman

e) ***Treatment 5*** (Sabtu, 28 Juli 2018)

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini peneliti memperkenalkan dan memasukan para anggota kelompok ke dalam suasana kelompok.

(d) Pemimpin kelompok menerima klien secara terbuka
(e) Mengucapkan terimakasih telah bersedia melakukan konseling kelompok
(f) Berdoa semoga kegiatan lancar dan diberkahi.
(f) Tanya jawab pemahaman anggota kelompok tentang kegiatan konseling kelompok karena pada pertemuan sebelumnya sudah melakukan penstrukturan penuh.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kegiatan yang akan dilakukan kepada anggota kelompok, tanya jawab kesiapan anggota kelompok apakah bisa melanjutkan kegiatan, pemimpin kelompok juga mengenali suasana kelompok apakah sudah kondusif atau belum untuk dilanjutkan dan menjelaskan topik yang akan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan konseling kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan topik yang yang akan dibahas “cara meningkatkan kepercayaan diri”

4) Tahap Penutup

Pada tahap ini, penulis menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya penulis mengevaluasi pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengatakan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri karena pembahasan topik sudah selesai anggota kelompok diminta:

(e) Mengemukakan kesan dan pemahaman atau kemajuan yang dicapai dari kegiatan ini

(f) Membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya
(g) Berdoa karena kegiatan hari sudah selesai
(h) Bersalaman

f) ***Treatment 6*** (Sabtu, 28 Juli 2018)

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini peneliti memperkenalkan dan memasukan para anggota kelompok ke dalam suasana kelompok.

(g) Pemimpin kelompok menerima klien secara terbuka
(h) Mengucapkan terimakasih telah bersedia melakukan konseling kelompok
(i) Berdoa semoga kegiatan lancar dan diberkahi.
(g) Tanya jawab pemahaman anggota kelompok tentang kegiatan konseling kelompok karena pada pertemuan sebelumnya sudah melakukan penstrukturan penuh.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kegiatan yang akan dilakukan kepada anggota kelompok, tanya jawab kesiapan anggota kelompok apakah bisa melanjutkan kegiatan, pemimpin kelompok juga mengenali suasana kelompok apakah sudah kondusif atau belum untuk dilanjutkan dan menjelaskan topik yang akan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan konseling kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan topik yang yang akan dibahas “cara bersosialisasi yang baik dengan lingkungan”

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya pemimpin kelompok mengevaluasi

pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengatakan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri karena pembahasan topik sudah selesai anggota kelompok diminta:

(i) Mengemukakan kesan dan pemahaman atau kemajuan yang dicapai dari kegiatan ini
(j) Membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya
(k) Berdoa karena kegiatan hari sudah selesai
(l) Bersalaman

B. Hasil *Posttest*

Setelah melakukan *treatment* selanjutnya peneliti melakukan *posttest* kepada kelompok eksperimen atau kelompok sampel sebanyak 9 orang dengan memberikan skala resiliensi terhadap masalah bullying yang sama pada saat *pretest.* Hasil *posttest* per sub variabel penulis gambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11

Skor dan kategori Kemampuan dalam Mengatasi masalah bullying

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Skor Resiliensi	Kategori Resiliensi
1	AA	L	12	Resilien
2	AWR	L	12	Resilien
3	BFW	L	11	Resilien
4	EH	P	12	Resilien
5	FR	P	14	Resilien
6	MI	L	13	Resilien
7	MRA	L	14	Resilien
8	RKR	L	16	Sangat Resilien
9	SL	P	12	Resilien
Total			116	
Rata-rata			12.8	

Tabel 4.12
Kategori dan frekuensi Kemampuan dalam Mengatasi Masalah Bullying

No	Kelas Interval	Kategori Resiliesni	f	%
1	15-18	Sangat Resilien	1	11.1%
2	11-14	Resilien	8	88.9%
3	6-10	Tidak Resilien	0	0%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa frekuensi siswa yang memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah bullying berada pada kategori sangat resilien ada 1 orang (11.1%) dan siswa kategori resilien 8 orang (88.9%), tidak ada siswa pada kategori tidak resilien.

Selanjutnya ialah skor dan kategori serta kategori dan frekuensi kemampuan dalam beradaptasi terhadap masalah bullying terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13

Skor dan kategori kemampuan
dalam beradaptasi terhadap masalah bullying

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Skor Resiliensi	Kategori Resiliensi
1	AA	L	17	Tidak Resilien
2	AWR	L	26	Sangat Resilien
3	BFW	L	18	Resilien
4	EH	P	20	Resilien
5	FR	P	14	Tidak Resilien
6	MI	L	15	Tidak Resilien
7	MRA	L	20	Resilien
8	RKR	L	25	Sangat Resilien
9	SL	P	24	Sangat Resilien
Total			179	
Rata-rata			19.8	

Tabel 4.14
Kategori dan frekuensi kemampuan dalam beradaptasi terhadap masalah bullying

No	Kelas Interval	Kategori Resiliensi	f	%
1	24-33	Sangat Resilien	3	33.4%
2	18-23	Resilien	3	33.3%
3	11-17	Tidak Resilien	3	33.3%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa frekuensi siswa yang memiliki kemampuan dalam beradaptasi terhadap masalah terdapat 3 orang siswa (33.4%) berada pada kategori sangat resilien, 3 orang siswa (33.3%) pada kategori resilien dan 3 orang siswa (33.3%) berada pada kategori tidak resilien. Artinya ialah kemampuan siswa dalam beradaptasi terhadap masalah bullying meningkat.

Selanjutnya ialah skor dan kategori serta kategori dan frekuensi kemampuan bertahan terhadap tindakan bullying dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15
Skor dan kategori bertahan terhadap tindakan bullying

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Skor Resiliensi	Kategori Resiliensi
1	AA	L	10	Sangat Resilien
2	AWR	L	10	Sangat Resilien
3	BFW	L	8	Resilien
4	EH	P	8	Resilien
5	FR	P	9	Resilien
6	MI	L	8	Resilien
7	MRA	L	8	Resilien
8	RKR	L	13	Sangat Resilien
9	SL	P	13	Sangat Resilien
Total			87	
Rata-rata			9.6	

Tabel 4.16
Kategori dan frekuensi bertahan terhadap tindakan bullying

No	Kelas Interval	Kategori Resiliensi	f	%
1	10-15	Sangat Resilien	4	44.5%
2	8-9	Resilien	5	55.5%
3	5-7	Tidak Resilien	0	0%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa frekuensi siswa yang mampu bertahan terhadap tindakan bullying terdapat 4 orang siswa (44.5%) berada pada kategori sangat resilien, 5 orang siswa (55.5%) berada pada kategori resilien dan tidak ada satupun siswa (0%) berada pada kategori tidak resilien.

Setelah penjabaran hasil *posttest* secara per sub variabel selanjutnya penulis juga menjabarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen setelah diberikan *treatment* dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.17

Gambaran Resiliensi Siswa terhadap Tindakan Bullying Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok *(Posttest)*
N=9

No	Responden	Total	Kategori
1	AA	39	Resilien
2	AWR	48	Resilien
3	BFW	37	Resilien
4	EH	40	Resilien
5	FR	37	Resilien
6	MI	41	Resilien
7	MRA	37	Resilien
8	RKR	54	Sangat Resilien
9	SL	49	Resilien
Jumlah		**382**	

Rata-rata	**42.4**	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa yang memperoleh kategori sangat resilien sebanyak 1 orang dan kategori resilien sebanyak 8 orang. Dari tabel di atas dapat juga dipahami bahwa tidak ada lagi yang memiliki kategori tidak resilien terhadap tindakan bullying.

Tabel 4.18

Interval Kemampuan Resiliensi Siswa terhadap Tindakan Bullying kelas XI IPS SMA Islam Raudhatul Jannah N=9

No	Kelas Interval	Kategori	f	%
1.	52-66	Sangat Resilien	1	11.1 %
2.	37-52	Resilien	8	88.9 %
3.	22-37	Tidak Resilien	0	0 %
Jumlah			**10**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil *posttest* resiliensi siswa terhadap tindakan bullying kelas XI IPS di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh setelah diberikan konseling kelompok terdapat 1 orang (11.1%) berada pada kategori sangat resilien, 8 orang (88.9%) berada pada kategori resilien dan tidak ada satupun (0%) yang berada pada kategori tidak resilien. Dapat juga dipahami bahwa setelah diberikan konseling kelompok resiliensi siswa terhadap tindakan bullying meningkat.

Setelah data *pretest* dan *posttest* diperoleh, langkah selanjutnya ialah membandingkan *pretest* dan *posttest* sehingga terlihat perubahan yang terjadi setelah diberikan *treatment* apakah meningkat atau menurun.

Hasilnya penulis gambarkan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 4.19
Perbandingan Rerata Skor *Pretest* dan *Posttest* Resiliensi Siswa terhadap Tindakan Bullying

No	Sub Variabel	Rerata Skor	
		Pretest	***Posttest***
1	Kemampuan dalam mengatasi masalah bullying	9	13
2	Kemampuan dalam beradaptasi terhadap masalah bullying	14	19.9
3	Kemampuan bertahan terhadap tindakan bullying	7.4	9.6

Grafik 4.1
Perbandingan Rerata Skor *Pretest* dan *Posttest*

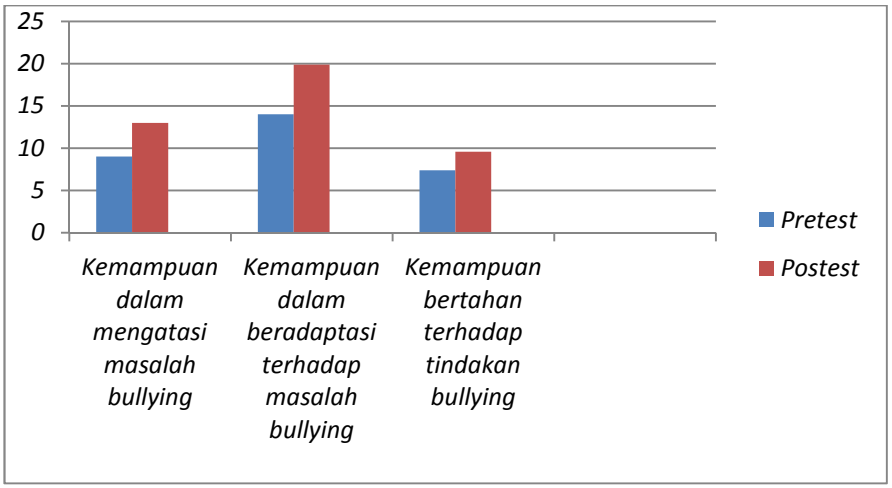

Berdasarkan tabel dan grafik perbandingan rerata skor di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan skor, dilihat dari hasil *pretest* kemampuan dalam mengatasi masalah bullying memperoleh rata-rata skor 9

dan meningkat pada saat *posttest* menjadi 13, rata-rata *pretest* kemampuan dalam beradaptasi terhadap masalah bullying 14 menjadi 19.9 saat *posttest*, rata-rata *pretest* kemampuan bertahan terhadap tindakan bulying 7.4 menjadi 9.6 saat *posttest*. Artinya resiliensi siswa terhadap tindakan bullying meningkat setelah diberikan *treatmen*t berupa konseling kelompok.

C. Analisis data

Langkah selanjutnya setelah hasil *posttest* didapatkan adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan uji statistic (uji t) untuk melihat apakah konseling kelompok efektif untuk meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying. Sebelum itu perlu diketahui dulu perbandingan *pretest* dan *posstest* yang peneliti paparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.20
Perbandingan Resiliensi Siswa atara *Pretest* dan *Posttest*

NO	Kode Siswa	*Pretest*		*Posttest*		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AA	28	Tidak Resilien	39	Resilien	Naik 11
2	AWR	23	Tidak Resilien	48	Resilien	Naik 25
3	BFW	30	Tidak resilien	37	Resilien	Naik 7
4	EH	33	Tidak Resilien	40	Resilien	Naik 7
5	FR	34	Tidak Resilien	37	Resilien	Naik 3
6	MI	27	Tidak Resilien	41	Resilien	Naik 14
7	MRA	33	Tidak Resilien	37	Resilien	Naik 4

8	RKR	34	Tidak Resilien	54	Sangat Resilien	Naik 20
9	SL	33	Tidak Resilien	49	Resilien	Naik 16
Jumlah		**278**		**382**		104
Rata-rata		**30.5**		**42.4**		11.8

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa adanya peningkatan resiliensi siswa terhadap tindakan *bullying* setelah mengikuti konseling kelompok. Dilihat dari hasil *pretest* skor keseluruhan kelompok eksperimen adalah 278 dengan rata-rata 30.5. Pada *pretest* terdapat 9 orang tidak resilien. Sedangkan hasil *posttest* menunjukan adanya peningkatan skor resiliensi siswa, dilihat secara keseluruhan skor *posttest* adalah 382 dengan rata-rata 42.4 dengan rincian 1 orang sangat resilien 8 orang resilien.

Resiliensi anggota kelompok cukup mengalami peningkatan dengan rincian hasil skor *pretest* AA adalah 28 kategori tidak resilien, saat *posttest* meningkat 11 skor menjadi 39 kategori resilien. Hasil skor *pretest* AWR adalah 23 kategori tidak resilien, hasil *posttest* meningkat 25 dengan skor menjadi 48 kategori resilien. Hasil skor *pretest* BFW adalah 30 kategori tidak resilien, hasil *posttest* meningkat 7 dengan skor 37 kategori resilien. Hasil skor *pretest* EH adalah 33 kategori tidak resilien, hasil *posttest* meningkat 7 dengan skor 40 kategori resilien. Hasil skor *pretest* FR adalah 34 kategori tidak resilien , hasil *posttest* meningkat 3 dengan skor 47 kategori resilien. Hasil skor *pretest* MI adalah 27 kategori tidak resilien, hasil *posttest* meningkat 14 dengan skor 41 kategori resilien. Hasil skor *pretest* MRA adalah 33 kategori tidak resilien hasil *posttest* meningkat 4 dengan skor 37 kategori resilien. Hasil skor *pretest* RKR adalah 34 kategori tidak resilien, hasil *posttest* meningkat 20 dengan skor 54 kategori sangat resilien. Hasil skor *pretest* SL adalah 33 kategori tidak resilien, hasil *posttest* meningkat 16 dengan skor 49 kategori sangat resilien. Berdasarkan hal tersebut dapat

dipahami bahwa adanya peningkatan resiliensi siswa terhadap tindakan *bullying* kelas XI IPS SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh setelah diberikan perlakuan atau *treatment* berupa konseling kelompok.

D. Analisis data *treatment*

Setelah hasil treatment didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil treatment tersebut, dengan cara melakukan uji statistic (uji-t) untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan konseling kelompok terhadap peningkatan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying kelas XI IPS SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Sebelum itu dilakukan pengujian persyaratan analisis data terlebih dahulu. Peneliti menggunakan analisis statistic dengan rumus uji-t. Syarat menggunakan uji-t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal da sudah n data harus bersifat homogeny. Penelitian ini sudah sesuai dengan persyaratan tersebut yaitu:

1. Data berdistribusi normal

   Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Halini dapat dilihat pada table dibawah ini tentang uji normalitas:

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00001	,293	9	,200*	,931	9	,0,74

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

Data akan memiliki distribusi normal jika p ≥0,05. Berdasarkan hasil table diatas, sig untuk variabel resiliensi siswa terhadap tindakan bullying yaitu 0,74 ≥0,05. Jadi variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogeny. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitu 0,113, dalam menentukan homogenitas suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil homogenitas data dapat dilihat pada table dibawah ini:

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	113,722	7	16,246	3,610	,788
Within Groups	4,500	1	4,500		
Total	118,222	8			

Interpretasi:

Berdasarkan output spss 21 diketahui bahwa nilai signifikan variabel resiliensi siswa terhadap tindakan bullying yaitu 0,788≥0,05 artinya data variabel resiliensi siswa terhadap tindakan bullying bersifat homogen.

Setelah diketahui data tersebut homogen dan normal, barulah dilakukan statistic data dengan menggunakan uji-t. Setelah diketahui hasil *posttes* secara keseluruhan dari kelompok sampel, maka selanjutnya untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan konseling kelompok terhadap peningkatan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying, maka dilakukan uji statistic (uji beda) menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data.

E. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok eksperimen, maka selanjutnya signifikan atau tidaknya peningkatan resiliensi siswa melalui konseling kelompok dengan menggunakan analisis statistik (uji beda) dengan menggunakan rumusan dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

Tabel 4.21

Analisis perhitungan data dengan statistik uji-t
Kemampuan dalam Mengatasi Masalah Bullying

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Skor *Pretest* (Y1)	Skor *Posttest* (Y2)	D	D2
					Y2-Y1	$(Y2-Y1)^2$
1	AA	L	7	12	5	25
2	AWR	L	7	12	5	25
3	BFW	L	8	11	3	9
4	EH	P	8	12	4	14
5	FR	P	12	14	2	4
6	MI	L	10	13	3	9
7	MRA	L	12	14	2	4
8	RKR	L	10	16	6	36
9	SL	P	7	12	5	25
Total			81	116	35	151
Rata-rata			9	13	3.8	17

1. Mencari *Mean of Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{35}{9}$$

$$M_D = 3.8$$

2. Mencari Deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{151}{9} - \left(\frac{35}{9}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{17 - 9}$$

$$SD_D = \sqrt{8}$$

$$SD_D = 2.8$$

3. Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2.8}{\sqrt{9 - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2.8}{\sqrt{8}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2.8}{2.8}$$

$$SE_{MD} = 1$$

4. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{3.8}{1}$$

$$t_0 = 3.8$$

5. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 9 - 1$$

$$df = 8$$

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, hal ini dapat dilihat dari besarnya "t" yang diperoleh (t_0=3.8) dan besarnya "t" yang tercantum dalam t_t yaitu 1.86 ini berarti bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi masalah bullying pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 4.22
Analisis perhitungan data dengan statistik uji-t
Kemampuan dalam Beradaptasi Terhadap Masalah Bullying

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Skor *Pretest (Y1)*	Skor *Posttest (Y2)*	D	D2
					Y2-Y1	$(Y2-Y1)^2$
1	AA	L	13	17	4	14
2	AWR	L	11	26	15	225
3	BFW	L	14	18	4	16
4	EH	P	18	20	2	4
5	FR	P	13	14	1	1
6	MI	L	12	20	8	64
7	MRA	L	13	15	2	4
8	RKR	L	17	25	8	64
9	SL	P	16	24	8	64
Total			127	179	52	456
Rata-rata			14	19.9	5.8	50.6

1. Mencari *Mean of Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{52}{9}$$

$M_D = 5.8$

5) Mencari Deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{459}{9} - \left(\frac{59}{9}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{51 - 36}$$

$$SD_D = \sqrt{15}$$

$$SD_D = 3.8$$

6) Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.8}{\sqrt{9-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.8}{\sqrt{8}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3.8}{2.8}$$

$$SE_{MD} = 1.3$$

7) Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{5.8}{1.3}$$

$$t_0 = 4.4$$

8) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 9 - 1$$

$$df = 8$$

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, hal ini dapat dilihat dari besarnya “t” yang diperoleh (t_0=4.4) dan besarnya “t” yang tercantum

dalam t_t yaitu 1.86 ini berarti bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berdaptasi terhadap tindakan bullying berada pada taraf signifikansi 5%.

Tabel selanjutnya ialah hasil uji t pada sub variabel kemampuan bertahan terhadap tindakan bullying sebagai berikut:

Tabel 4.23
Analisis perhitungan data dengan statistik uji-t
Kemampuan bertahan terhadap tindakan bullying

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Skor *Pretest (Y1)*	Skor *Posttest (Y2)*	D	D2
					Y2-Y1	$(Y2-Y1)^2$
1	AA	L	8	10	2	4
2	AWR	L	5	10	5	25
3	BFW	L	8	8	0	0
4	EH	P	7	8	1	1
5	FR	P	9	9	0	0
6	MI	L	5	8	3	9
7	MRA	L	8	8	0	0
8	RKR	L	7	13	6	36
9	SL	P	10	13	3	9
Total			67	87	20	84
Rata-rata			7.5	9.7	2.3	9.4

1. Mencari *Mean of Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{20}{9}$$

$$M_D = 2.3$$

2. Mencari Deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{84}{9} - \left(\frac{20}{9}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{10 - 4}$$

$$SD_D = \sqrt{6}$$

$$SD_D = 2{,}4$$

3. Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2{,}4}{\sqrt{9 - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2{,}4}{\sqrt{8}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2{,}4}{2{,}8}$$

$$SE_{MD} = 0{,}8$$

4. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{2{,}3}{0{,}8}$$

$$t_0 = 2{,}9$$

5. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 9 - 1$$

$$df = 8$$

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa hipotesis alternative (Ha) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, hal ini dapat dilihat dari besarnya “t” yang diperoleh (t_0=2.9) dan besarnya “t” yang tercantum dalam t_t yaitu 1.86 ini berarti bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bertahan terhadap tindakan bullying pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 4.24

Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t

No	*Posttest*	*Pretest*	D	D^2
	***Posttest* (Y2)**	***Pretest* (Y1)**	**(Y_2-Y_1)**	**$(Y_2-Y_1)^2$**
1	39	28	11	121
2	48	23	25	625
3	37	30	7	49
4	40	33	7	49
5	37	34	3	9
6	41	27	14	196
7	37	33	4	16
8	54	34	20	400
9	49	33	16	256
∑	**382**	**275**	**107**	**1721**
Rata-rata	**42.4**	**91.6**	**11.8**	**191.2**

1. Mencari *Mean of Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = 9$$

$$M_D = 11.8$$

2. Mencari Deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{1727}{9} - \left(\frac{107}{9}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{192 - 144}$$

$$SD_D = \sqrt{48}$$

$$SD_D = 7$$

3. Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{7}{\sqrt{9-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{7}{\sqrt{8}}$$

$$SE_{MD} = \frac{7}{2.8}$$

$$SE_{MD} = 2.5$$

4.Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{11.8}{2,5}$$

$$t_0 = 4.72$$

5. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 9 - 1$$

$$df = 8$$

Berdasarkan analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa harga "t" hitung sebanyak 4.72 dengan df atau db 8. Apabila dilihat tabel nilai t, taraf 5% diperoleh harga titik t sebesar (1.86), perbandingkan dari hasil t hitung (t_0) dengan tabel t (t_t), maka dapat dipahami bahwa t_0 lebih besar dari t_t, berada pada taraf signifikan 5% yaitu 4.72 ≥ 1.86.

Hasil analisis di atas menunjukan bahwa t hitung ≥ t tabel, dengan demikian maka H_0 yang menyatakan bahwa "konseling kelompok tidak efektif meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying" ditolak, H_a

yang menyatakan “konseling kelompok efektif meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying ” diterima. Hal ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bahwa konseling kelompok efektif meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan *bullying* di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh.

F. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, telah diketahui hasil pretest dan posttest, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan resiliensi siswa terhadap tindakan *bullying* melalui konseling kelompok dilakukan dengan analisis statistic uji beda (uji-t), maka hasilnya adalah hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis non (H_o) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari besarnya “t” yang penulis peroleh (t_o= 4.72) dan besarnya “t” yang tercantum pada t_t yaitu 1.86. Hal ini berarti bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan *bullying* di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh pada taraf signifikasi 5% diperoleh harga titik t sebesar 1.86, jadi 4.72 ≥ 1.86. Dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan konseling kelompok secara signifikan berpengaruh terhadap resiliensi siswa terhadap tindakan *bullying* di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh.

Jika dilihat pada hasil *pretest* terdapat 9 orang siswa termasuk pada kategori tidak reslien, 8 orang termasuk kepada kategori resilien dan 6 orang termasuk kepada kategori sangat resilien. setelah diberikan *treatment* dapat dilihat pada hasil *posttest* hasilnya 1 orang siswa pada kategori sangat resilien dan 8 orang siswa berada pada kategori resilien. Menurut Reivich. K dan Shatte. A dalam Arrahmah, arrachim, dan irfan menjelaskan:

> resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi di dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan *(adversity)* atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Arrahmah, Arrachim, dan Irfan, 2017, p. 202).

Dapat dipahami bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang saat dihadapkan dalam situasi yang sulit, bagaimana individu mampu untuk mengatasi dalam situasi tersebut, mampu beradaptasi dan mampu bertahan baik dalam situasi tertekan sekalipun. Seseorang yang memiliki sikap resiliensi akan mampu bertahan dalam berbagai macam situasi sulit dalam kehidupannya.

Kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena orang yang resilien mampu mengatasi setiap *advertisy* (kondisi yang tidak menyenangkan) serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan kehidupan secara baik, sedangkan individu yang resiliensinya rendah tidak mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Myta Devi Nurdian dan Zainul Anwar ditemukan bahwa resiliensi dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut Mashudi juga mengatakan bahwa konseling kelompok sangat efektif dalam menangani masalah psikologis, misalnya masalah antarpribadi (Nurdian Devi & Anwar Zainul, 2014, p. 46). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwasanya hubungan antarpribadi siswa disekolah dapat ditangani dengan melakukan konseling kelompok, salah satunya adalah masalah dengan teman sebaya seperti masalah bullying yang dialami oleh siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan *bullying*, artinya hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdian dan Anwar yang berjudul konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi pada remaja penyandang cacat fisik *(Difable)* yang mengatakan konseling kelompok dapat meningkatkan resiliensi.

Menurut pendapat Juntika Nurihsan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi

kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. (Kurnanto, 2013: 7-8).

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh siswa adalah masalah terhadap tindakan bullying yang peneliti temukan di sekolah, dapat dipahami bahwa antara konseling kelompok dan resiliensi saling memiliki hubungan atau keterkaitan antara keduanya, dimana konseling kelompok dapat meningkatkan resliensi siswa, artinya siswa yang memiliki pertahanan diri yang rendah terhadap masalah yang dihadapi seperti tindakan bullying dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh yang telah penulis paparkan di atas tentang efektifitas konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil *pretest* 9 orang kelompok eksperimen sebelum diberikan *treatment* terdapat pada kategori tidak resilien terhadap tindakan bullying.
2. Hasil *posttest* 9 orang kelompok eksperimen setelah diberikan *treatment* paling banyak terdapat pada kategori resilien 8 orang dan sangat resilien 1 orang, dapat dilihat dari hasil uji-t yang hasilnya adalah hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis non (H_o) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari besarnya "t" yang penulis peroleh (t_o=4.72) dan besarnya "t" yang tercantum pada t_t yaitu 1.86. Hal ini berarti bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh pada taraf signifikan 5% diperoleh harga titik t sebesar 1.86, jadi 4.72 $\geq$ 1.86.
3. Berdasarkan uji t, terlihat peningkatan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying melalui konseling kelompok pada taraf signifikansi 5% "t" hitung sebanyak 1.86 dengan df atau db 8. Maka apabila kita lihat nilai t, taraf 5% diperoleh harga titik t sebesar 1.86. Dengan demikian dapat diartikan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap tindakan bullying di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis peroleh tentu akan mempunyai arah dan tindak lanjut. Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi tentang konseling kelompok bisa meningkatkan resiliensi siwa terhadap tindakan bullying. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang bimbingan konseling. Hasil penelitian ini bisa menjadi wawasan bagi calon konselor dan pembaca lainnya untuk bahan atau referensi terkait.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis simpulkan di atas, maka peneliti ingin memberi saran kepada:

1. Guru pembimbing di SMA Islam Raudhatul Jannah supaya menyelenggarakan konseling kelompok dan konseling lainnya kepada siswa berdasarkan kebutuhan siswa. Konseling yang dilakukan juga menggunakan media seperti film atau video agar siswa tambah semangat mengikuti layanan dan tidak jenuh.
2. Kepada kepala sekolah agar dapat menunjang dan memfasilitasi kegiatan konseling kelompok maupun konseling lainnya, baik dari segi waktu, sarana, maupun prasarana penunjang lainnya yang dapat membantu kelancaran layanan konseling sehingga hasil layanan maksimal dan memuaskan.
3. Personil sekolah lainnya juga dapat membantu dan mendukung kegiatan konseling kelompok dan konseling lain yang dilakukan.
4. Siswa agar senantiasa antusias dan semangat lagi mengikuti layanan konseling kelompok dan layanan konseling lainnya demi perkembangan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aunillah, F. dan Adiyanti, M. G. 2015. Program Pengembangan Keterampilan Resiliensi untuk Meningkatkan *Self-Esteem* pada Remaja. *Jurnal Psikologi* 1 (1) : 52

Arrahmah, F. Arrachim, H. dan Irfan, M. 2017. Resiliensi Masyarakat Kampung Cadas Gantung Kabupaten Bandung. *Jurnal penelitian dan PKM* 4(2): 202

Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya). E*disi 2. Kencana. Jakarta.

Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosda karya. Bandung

Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung

Desmita. 2009. Mengembangkan Resiliensi Remaja dalam Upaya Mengatasi Stress Sekolah. *Ta'dib Jurnal Ilmu Pendidikan* 12 (1): 3-4

Hadianti, S, W. Nurwanti, R, N. dan Darwis, R, S. 2017. Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Jurnal Penelitian dan PKM* 4 (2) :226

Hidayati, N. 2012. Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Jurnal Psikologi* 14 (01): 43

Indriasari, E. 2016. Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang* 2(2): 190-195.

Kurnanto, E. 2013. *Konseling Kelompok*. Alfabeta. Bandung.

Lestari, S.W. 2016. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *Social Science Education Jurnal* 3 (2): 149

Lubis, N. L. 2013. *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik.* Kencana Prenada Media Grup. Jakarta

Masruroh, N. Mufidah, C. Rizky, I. 2016. Pengalaman Bullying Berdasarkan Persepektif Pelaku, Korban Dan Saksi Mata Pelajar SMP Kota Batu. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan* 7 (2): 110

Natawidjaja R. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Rizki Press. Bandung

Nurdian, D. dan Anwar, Z. 2014. Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi pada Remaja Penyandang Cacat Fisik *(DIFABLE). Jurnal Ilmiah dan Psikologi Terapan* 02(01): 46

Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Diadit Media Press. Jakarta

Nurihsan, A. J, 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama. Bandung.

Prayitno. E. 2010. *Konseling Kelompok*. FIP UNP. Padang

Salim, P. dan Salim, Y. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press. Jakarta

Sucipto. 2016. Konseling Kelompok dengan Media Animasi untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSGIJANG Universitas Muria Kudus* 2(2): 133-13.

Sukardi, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya).* Cet. VIII. Bumi Aksara. Jakarta

Susanti, T. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1(1).

Zakiyah, Z. Humaedi, S, dan Santoso. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM* 4 (2): 325-326